



Khairul Umam
Abdul Karim

Model Pendidikan
MODERASI BERAGAMA
di Lembaga Pendidikan



Abdul Karim
Khairul Umam

Model Pendidikan
MODERASI BERAGAMA
di Lembaga Pendidikan



Abdul Karim
Khairul Umam

Model Pendidikan
MODERASI BERAGAMA
di Lembaga Pendidikan



MODEL PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

© UIN KHAS Press

Penulis : Abdul Karim & Khairul Umam

Editor : Khairuddin, M.Sos.I.

Cover & Layout : Khairuddin

Cetakan Pertama, Desember 2023

x + 92 hlm, 16 x 23 cm

ISBN : 978-623-88924-3-3

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id/>

Email: uinkhaspress@gmail.com | uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, semoga Allah SWT senantiasa memberkahi usaha Anda dalam menyelesaikan penyusunan buku ini. Semoga tulisan Anda menjadi sarana yang bermanfaat bagi banyak orang dan mendapat ridha serta berkah dari-Nya. Sholawat dan salam juga saya sampaikan kepada Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya.

Buku ini disusun sebagai tanggapan terhadap dinamika zaman yang berkaitan dengan meningkatnya tindakan kekerasan yang didasari oleh agama serta tanggapan terhadap kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama. Melalui analisis kritis, buku ini bertujuan untuk mengajukan model pendidikan moderasi beragama yang ideal di lembaga Pendidikan sebagai salah satu alternatif membentuk pemahaman agama yang inklusif dan toleran. Karya sederhana ini merespons perubahan sosial masyarakat, terutama terkait isu radikalisme dan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, seperti pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Lembaga pendidikan dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan saat ini yang berkaitan dengan radikalisme berbasis agama, penyebaran ujaran kebencian, dan sikap intoleransi.

Lembaga pendidikan dianggap sebagai wahana yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemikiran dan sikap yang moderat. Oleh karena itu, buku ini berupaya memberikan pandangan yang mendalam dan solusi konkret terkait bagaimana lembaga pendidikan dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Contoh dari Kabupaten Jember menunjukkan kompleksitas masyarakat yang heterogen, yang dapat menyebabkan potensi konflik

dan perpecahan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu isu yang muncul adalah perbedaan pemahaman agama, yang diperparah oleh variasi model dan sistem pendidikan di lembaga-lembaga agama di Jember. Pada tahun 2019, pengungkapan bahwa 22% dari 15.567 mahasiswa Universitas Jember (UNEJ) menciptakan kehebohan di masyarakat, bahkan mengakibatkan pencopotan ketua LP3M UNEJ. Rilis yang berasal dari Lembaga Penelitian Kampus UNEJ tersebut merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan antara akhir 2017 dan 2018. Ini menyoroti pentingnya mendalami dan menangani isu-isu sensitif seperti pemahaman agama dalam konteks pendidikan, terutama di daerah yang multikultural seperti Jember. Perlunya tindakan yang efektif dari lembaga pendidikan dan pemerintah setempat untuk mengatasi ketidakseimbangan ini agar masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan saling menghormati.

Orientasi penulisan buku ini adalah untuk mengeksplorasi model pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Melalui buku ini, kami berusaha memberikan gambaran yang komprehensif dan analisis mendalam tentang penerapan pendidikan moderasi beragama di berbagai lembaga pendidikan. Kami percaya bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak-anak serta menjadi wadah penting untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, buku ini bertujuan untuk menyajikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif dalam lembaga pendidikan, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dalam penutup, penulis berharap bahwa karya ini akan memberikan dua manfaat besar bagi pembacanya. Pertama, sebagai ladang jariah amal, artinya karya ini diharapkan dapat menjadi sumber pahala yang terus mengalir bagi penulis dan siapa pun yang terlibat dalam pembuatannya. Dalam Islam, konsep jariah amal mengacu pada perbuatan baik atau karya yang terus memberikan manfaat atau berkah kepada orang lain bahkan setelah pelakunya telah meninggal dunia.

Kedua, penulis berharap karya ini juga menjadi produk ilmu yang bermanfaat bagi orang lain yang mengaplikasikannya. Artinya, penulis berharap bahwa isi dari buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk mengambil tindakan konkret atau mengimplementasikan konsep-konsep yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi sekadar bacaan, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman yang praktis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Dengan penuh harapan dan doa, penulis mengakhiri karyanya dengan ucapan "Amin", berharap agar semua yang diungkapkan dalam buku ini diberkahi oleh Allah SWT dan memberikan manfaat yang nyata bagi pembaca serta umat manusia secara luas.

*Wallahul Muawafieq Illa Aqwamiththarieq
Wassalamualakum War.Wab.*

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS — v

DAFTAR ISI — ix

BAB 1

Pendahuluan — 1

BAB 2

Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan — 9

- A. Pengertian Moderasi beragama — 9
- B. Moderasi dalam Islam — 11
- C. Prinsip-prinsip moderasi beragama — 13
- D. Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan — 22
- E. Karakteristik Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan
– 24

BAB 3

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Moderat — 27

- A. Pengertian Pengembangan Kurikulum— 27
- B. Komponen Pengembangan Kurikulum—29
- C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum – 32
- D. Model Pengembangan Kurikulum di lembaga
Pendidikan – 36
- E. Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama
– 39
- F. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Berbasis Moderasi
– 41
- G. Desain Theory Pengembangan Kurikulum di Lembaga
Pendidikan – 46

BAB 4

Model Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan— 53

- A. Desain Kurikulum Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga— 53
- B. Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan— 65
- C. Bentuk Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan— 72

BAB 5

Penutup — 81

DAFTAR PUSTAKA — 83

TENTANG PENULIS — 90

Bab —1

Pendahuluan

Kekerasan yang terjadi di Indonesia akibat dari kurangnya kesadaran diri masyarakat untuk menerima semua perbedaan yang ada, seperti kebudayaan, agama, suku, bahasa dan etnis keberadaannya harus diterima dan dihargai oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini sebagaimana hasil survei Alvira Research Center Pada tahun 2017, menunjukkan 52,3% siswa sepakat dengan tindakan kekerasan atas nama agama dengan 14,2% di antaranya mendukung tindakan pengeboman.¹ Selanjutnya, Survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah pada akhir 2017 menunjukkan adanya potensi radikalisme di kalangan generasi Z, yaitu generasi yang lahir sejak pertengahan 1990-an sampai pertengahan 2000an. Temuannya adalah sebesar 37.71 persen memandang bahwa jihad atau khital, alias perang, terutama perang melawan non-Muslim. Selanjutnya 23.35 persen setuju bahwa bom bunuh diri itu jihad Islam. Lalu 34.03 persen setuju kalau Muslim yang murtad harus dibunuh. Temuan lain, 33,34 persen berpendapat perbuatan intoleran terhadap kelompok minoritas tidak masalah. Para generasi Z ini mereka mendapatkan banyak materi Islam salah satunya dari internet dan medsos.²

Persoalan radikalisme tidak hanya identik dengan agama tertentu saja, tapi bisa terdapat dalam agama apa pun selama bertentangan dengan ideologi negara. Bahkan tindakan terorisme

¹<https://www.uui.ac.id/membendung-radikalisme-di-kalangan-milenial/>

²<https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/radikalisme-yang-menyebar-secara-senyap-pada-remaja-dan-pemuda-sgKti>

yang dilakukan oleh orang Islam yang meskipun dilakukan bukan karena motivasi agama tetap dianggap ideologi Islam.³ Hal demikian sangat mengkhawatirkan terhadap suasana kehidupan masyarakat dengan sikap yang tidak toleran terhadap keanekaragaman.⁴ Oleh karena itu, perlu adanya rasa dan semangat hidup diantara semua masyarakat yang toleran, saling menghormati dan saling menghargai agar tidak menimbulkan sebuah permasalahan seperti konflik antar suku ataupun konflik yang bernuansa agama.

Berkembangnya paham radikal dan intoleran di lingkungan kampus adalah hal yang nyata yang akan menyebarkan virus kebencian dikalangan anak muda. Menurut Ikhwan Syarief (Satgas Pencegahan Terorisme BNPT 2020-2021) menjelaskan, sebanyak 47,3 persen pelaku terorisme adalah kelompok muda berusia 20-30 tahun.⁵ Menurut Khammami, penyebab tindakan radikal di Indonesia ini disebabkan antara lain; a) perkembangan global bahwa kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror atas dasar penderitaan sesama muslim. 2) terkait dengan kian tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. 3) kemiskinan atau keadilan sosial. Kondisi ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme, namun perasaan termarginalkan adalah hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan kuat antara kemiskinan yang terjadi dan laten radikalisme.

Untuk memutus akar permasalahan konflik yang bernuansa agama ini bisa dilakukan dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari tetapi keberadaanya harus di

³ Nurlaila, "Radikalisme di Kalangan Terdidik", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 1 No. 02 2018). 267. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.19>

⁴Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi Suprayogi, dan Aris Munandar, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang" *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 1 2015.

⁵<https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspa-da-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all>

harga dan dijaga sebagai sebuah skositem yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial keagamaan, dan bersedia berdialog dan berinteraksi secara terbuka untuk saling belajar tentang ajaran agama yang baik. Dengan demikian ini kehadiran agama akan dimaknai sebagai sebuah rahmat dalam kelestarian manusia di muka bumi.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, diskursus persoalan tindakan radikal dengan mengatasnamakan agama ini selalu dikaitkan dengan model pemahaman keagamaan yang normatif dalam mehami ajaran islam dengan mengesampingkan aspek kontek sosial yang harus dilandasi dengan pemikiran-pemikiran islam yang humanis dan sosialis.⁶ Terjadi konflik sosial berlatar belakang agama dalam kontek negara Indonesia ini jika ditelusuri ini sumber akar dari permasalahan yaitu tidak bisa memadukan atau mendialogkan sumber ajaran (islam) dengan konteks realitas sosial yang beragam, pluralistik, dan multukulturalis.

Salah satu contoh wilayah dengan pendudukan yang heterogeny adalah kabupaten Jember. Dimana Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat heterogen. Kondisi tersebut sangat rentan terhadap timbulnya konflik dan perpecahan dalam segala bidang. Salah satu isunya adalah persoalan pemahaman keagamaan yang beragam, ditambah model dan sistem penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang beragam di Jember. Pada tahun 2019 kabar terungkapnya 22% dari 15.567 mahasiswa Universitas Jember (UNEJ) sempat membuat heboh kalangan publik hingga mengakibatkan dicopotnya ketua LP3M Unej.⁷ Rilis yang ditemukan Lembaga Penelitian Kampus UNEJ tersebut merupakan laporan penelitian yang dilaksanakan pada akhir 2017 hingga 2018. Sesuai data tersebut terdapat tiga ribuan mahasiswa disinyalir memiliki benih-benih radikalisme dalam pemahaman keagamaan mereka. Oleh karenanya

⁶Masduqi, *“Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.II, No.1, 2013,

⁷<https://jatim.inews.id/berita/ungkap-22-persen-mahasiswa-unej-jember-terpapar-radikalisme-%20ketua-lp3m-dicopot>

UNEJ kemudian berbenah dengan memperbaiki sistem pendidikan keagamaan dan bekerja dengan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan radikalisme sedini mungkin.

Fenomena radikalisme di Jember diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh Ketua Gerakan Pemuda Ansor Jember pada tanggal 10 Februari 2017 melalui wawancara dengan wartawan.⁸ Menurutnya Jember masuk zona merah radikalisme oleh karenanya menyarankan agar masyarakat selalu waspada pada gerakan-gerakan yang mengancam kesatuan bangsa dan negara.

Maka dari itu, untuk menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan konflik keagamaan ini perlu dilakukan secara serius dan kontinu oleh semua kalangan, termasuk lembaga pendidikan sebagai lembaga yang mencetak generasi bangsa, maka diperlukan sebuah tawaran alternatif yang dapat tertanam dalam kehidupan masyarakat luas. Di antara beberapa hal penting dalam menaggulangi sikap normatif dan sikap anarkhis menggunakan label agama yaitu melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah dengan mengembangkan pendidikan agama islam yang moderat.

Selain itu, secara georafis kondisi Kabupaten Jember dapat dibedakan dari karakter kemasyarakatannya, dimana daerah Kabupaten Jember Selatan notabenenya lebih banyak dari etnis dan bahasa Jawa, sedangkan daerah bagian utara Kabupaten Jember lebihnya penduduknya beretnis madura. Sehingga secara psikologis juga akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat, bukan berarti Masyarakat madura cenderung memiliki karakter keras, tapi lebih bagaimana dilihat dari cara berbicara dan mengucapkan bahasa. Dimana Kabupaten Jember dikenal sebagai kabupaten pendalungan, yaitu tempat bermukim masyarakat dari suku Jawa dan Madura.⁹ Asimilasi dari perpaduan masyarakat dari kedua daerah, yakni suku Jawa dan Madura itu menghasilkan kebudayaan

⁸<https://nasional.tempo.co/read/845532/gp-ansor-jember-masuk-zona-merah-radikalisme>

⁹<https://www.wartaekonomi.co.id/read173139/kabupaten-jember-kenalkan-kebudayaan-pendalungan>. diakses tanggal 10 Januari 2022.

pendalungan. Dimana di Kabupaten Jember tumbuh banyak berbagai aliran keagamaan dan berbagai kebudayaan dengan berbagai etnis. Jika kita melihat sejarah konflik keagamaan di Kabupaten Jember dari tahun ketahun ini, tentunya membangun harmoni sosial masyarakat menjadi penting untuk dilakukan dalam kehidupan umat umat beragama.

Kabupaten Jember, termasuk salah satu kabupaten di Jawa Timur yang cukup dinamis dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan paham keagamaan. Tetapi, dalam rentang waktu lima tahun terakhir, dari tahun 2012-2017 telah terjadi beberapa kasus perselisihan paham keagamaan di wilayah Kabupaten Jember seperti kasus perselisihan paham keagamaan Paham Keagamaan Qadriyatul Qasimiyah di Kecamatan Wuluhan, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Tanggul, Pesantren Robbany di kecamatan Sumber Sari, Sholawat Wahidiyah, Syi'ah, dan Salafi di daerah ingkungan Gladak Pakem dan Gumuk Bago yang samapi hari ini belum selesai penanganan sengketa pendidirian lembaga.¹⁰

Salah satu cara dari sekian banyak langkah yang bisa dilakukan untuk memberikan pemahaman moderasi beragama melalui lembaga pendidikan terutama berkaitan dengan Pendidikan agama Islam dengan menekan pentingnya dialog antara konteks sosial dan ajaran agama menjadi kebutuhan utama manusia saat ini dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Model pengembangan pendidikan agama islam yang moderat dilembaga pendidikan menjadi solusi meminimalisir anarkisme dalam melihat dan menyelesaikan kehidupan umat Islam. Dalam membangun suasana harmonis antar agama dan menghindari terjadinya berbagai konflik yang bernuansa agama ini perlu adanya pemahaman keagamaan yang moderat, salaing menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada.

Dalam buku ini, istilah "model" didefinisikan secara khusus sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam implementasi

¹⁰ "MUI: 2013, Lima Konflik Keagamaan Terjadi di Jember ", Klik untuk baca: <https://regional.kompas.com/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember..> Kompas.com - 02/12/2013, 22:02 WIB

pendidikan keberagamaan yang moderat di lembaga pendidikan. Hal ini penting untuk menekankan bahwa penggunaan istilah "model" dalam konteks buku ini berkaitan dengan metode atau pendekatan yang digunakan untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama, bukan merujuk pada representasi fisik atau contoh konkret.

Dalam konteks Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan kepercayaan, terdapat dua organisasi keagamaan yang memiliki banyak pengikut, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini secara serius mengadvokasi moderasi beragama dengan pendekatan masing-masing. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, misi dan visi organisasi NU dan Muhammadiyah memiliki kesamaan dalam pandangan mereka tentang moderasi beragama.

NU, melalui konsep Islam Nusantara, mengusung pengembangan Islam yang menggabungkan kajian keislaman dengan kearifan lokal Indonesia, termasuk bahasa, budaya, dan adat istiadat yang merupakan bagian integral dari identitas Indonesia. Sementara Muhammadiyah menekankan Islam yang progresif, yang mencakup penggabungan antara kajian keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kedua visi ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan adil tanpa kekerasan dalam bentuk anarkisme berbasis agama. Dengan mengedepankan pendidikan moderasi beragama yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks lokal atau ilmu pengetahuan modern, NU dan Muhammadiyah berupaya membangun fondasi yang kokoh untuk mencapai tujuan tersebut.

NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan keduanya memiliki peran penting dalam menjaga moderasi beragama di negara ini. Meskipun keduanya memiliki sejarah, pendekatan, dan struktur organisasi yang berbeda, keduanya telah berkontribusi secara positif untuk mempromosikan paham yang moderat dalam Islam. Berikut beberapa aspek yang menjelaskan bagaimana NU dan Muhammadiyah menjadi basis penjaga moderasi beragama di Indonesia: *Pertama*, Tradisi Keagamaan Moderat. NU dan

Muhammadiyah memiliki sejarah panjang dalam menekankan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan moderasi dalam Islam. Keduanya mengambil pendekatan Islam yang inklusif, menolak radikalisme, dan mempromosikan dialog antaragama. *Kedua*, Pendidikan dan Dakwah Moderat. Melalui jaringan pesantren (pondok pesantren) dan lembaga pendidikan lainnya, NU dan Muhammadiyah memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman agama yang moderat. Keduanya aktif dalam kegiatan dakwah yang mendukung perdamaian, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme. *Ketiga*, Politik Moderat. Keterlibatan politik NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah memang tercermin dalam upaya mereka untuk mempromosikan partisipasi politik yang konstruktif dan mendukung sistem demokrasi di Indonesia. Beberapa aspek yang menunjukkan politik moderat dari kedua organisasi ini termasuk seperti Anggota NU dan Muhammadiyah seringkali terlibat aktif dalam proses pemilihan umum di Indonesia, baik sebagai pemilih maupun sebagai kandidat. Keduanya mendorong anggotanya untuk menggunakan hak suara mereka secara bijaksana untuk memilih pemimpin yang berkomitmen pada nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kesejahteraan masyarakat. *Keempat*, Respons Terhadap Radikalisme. Kedua organisasi Islam terkemuka di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, secara terang-terangan mengecam radikalisme dan ekstremisme. Kedua organisasi ini berkolaborasi dengan pemerintah dan pihak-pihak lainnya untuk mengantisipasi serta mengatasi potensi radikalisme di tengah masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa sementara NU dan Muhammadiyah memiliki peran positif dalam menjaga moderasi beragama, tantangan terus ada, dan ada variasi dalam pandangan di kalangan anggota kedua organisasi ini. Namun, secara umum, NU dan Muhammadiyah tetap menjadi kekuatan utama dalam mempromosikan Islam moderat di Indonesia.

Bab — 2

Moderasi beragama

Pentingnya moderasi beragama dalam konteks persatuan di Indonesia dapat dipahami dengan menggali pengertian moderasi beragama itu sendiri. Moderasi beragama merupakan upaya kreatif untuk mengembangkan sikap keberagamaan di tengah berbagai tekanan, seperti klaim kebenaran absolut versus subjektivitas, interpretasi literal versus penolakan arogan terhadap ajaran agama, dan ketegangan antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya pendekatan terbaik untuk menanggapi radikalisme agama yang dapat mengancam keberagaman itu sendiri dan, pada akhirnya, membentuk kehidupan bersatu dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Moderasi beragama menjadi alat untuk mewujudkan kesejahteraan kehidupan beragama dan harmoni, kedamaian, serta toleransi bagi masyarakat Indonesia yang bergerak maju.

A. Pengertian moderasi beragama

Term moderat dan moderatisme bukan hal baru dalam sejarah pemikiran Islam. Keduanya telah lama diperbincangkan terutama sejak Islam dihadapkan dengan ancaman pergolakan pemikiran dan pergerakan, baik yang muncul dari kalangan internal maupun eksternal.

Secara bahasa, kata moderat memiliki beberapa makna, yaitu: sebuah pandangan dalam politik yang tidak ekstrim kiri atau kanan. 3) menjaga dalam batasan-batasan yang tidak berlebihan. Dalam khazanah pemikiran Islam, pemahaman atas terma moderat tersebut merujuk pada kata seperti al-tawasum atau al-wasam (moderat),

qism (keadilan), tawazun (keseimbangan), l'tidal (keselarasan), dan lainnya. Sebagian orang dalam menjelaskan tegangan Islam moderat menggunakan kata-kata itu untuk merujuk pada praktek keberagaman yang tidak melegalkan kekerasan dalam mengatasi berbagai problem teologis dalam Islam.

Secara terminologi muncul perdebatan panjang di kalangan umat Islam terkait penggunaan istilah moderatisme. Sebagian umat Islam ada yang menolak istilah ini karena mencurigai terma tersebut sebagai propaganda Barat yang sengaja dimunculkan untuk melemahkan solidaritas dan kesatuan Islam. Mereka melihat konsep moderat adalah strategi Barat untuk membangun pergerakan-pergerakan negara Islam. Di kalangan media AS, istilah moderatisme seringkali digunakan untuk mengindikasikan sebagian umat Islam yang mendukung dunia Barat dalam visi politiknya. Selain itu, menurut Irshad Manji dan Kren Armstrong moderasi beragama bisa dipahami sebagai cara pandang umat Islam hidup secara harmonis dengan non-Muslim.¹¹

Secara lafad atau kebahasaan al-wasathiyah berakar dari asath yang mempunyai makna tengah dan seimbang. Orang yang adil sikapnya selalu akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata ini juga dipahami sebagai sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa sesuatu perkara yang baik adalah yang tengah-tengah.¹² Sedangkan menurut Tholhatul Choir, moderasi dipahami sebagai sebuah perilaku orang yang menghindarkan diri dari sikap berlebihan dalam pemikiran. Dengan demikian, seorang individu yang moderat akan menghindarkan diri dari perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem atau juga sebaliknya terkait dengan sikap dan pemikiran ekstrem kiri.¹³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama

¹¹Moh, Mukri, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 144-148.

¹²Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat*, (Jawa Timur: Tanwirul Afkar, 2018), 7.

¹³Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

adalah sebuah kondisi yang baik dan bijaksana dalam menjaga individu dari kecenderungan sikap ekstrem, dimana manusia dianugerahkan pikiran untuk selalu berpikir dengan tidak terlalu condong ke kiri atau condong ke kanan, lebih tepatnya sika manusia ditengah antara kanan dan kiri.¹⁴ Moderasi beragama ialah proses memahami atau cara seseorang dalam memahmi ajaran agama dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari cara memahami agama yang condong ke kanan atau ke kiri.

B. Moderatisme Dalam Islam

Ajaran Islam sering dianggap memiliki unsur-unsur moderat yang dikenal sebagai Moderasi Islam. Dalam kerangka ajarannya, Islam selalu menyatukan dua titik ekstrem yang saling berlawanan. Sebagai contoh, Islam tidak hanya membahas masalah ketuhanan secara esoterik, tetapi juga aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kemanusiaan dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup implementasi nilai-nilai agama dan budaya yang mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui berbagai bentuk pendidikan seperti formal, informal, dan nonformal. Hal ini dilakukan agar dalam praktiknya tidak terjadi konflik, ketidakadilan, penyalahgunaan wewenang, ketidaknyamanan, dan hal-hal negatif lainnya.¹⁵

Banyak dalil-dalil Al-Qur'an yang merujuk pada pemahaman seputar moderatisme dalam Islam. Sebagaimana dalil al-Qur'an yang dapat dipahami sebagai pemahaman kata islam moderat sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi*

¹⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qu'an*, (An-Nur ...). 2009.

¹⁵ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 1

atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S. Al-Baqarah:143)

Menurut Iffati Zamimah (2018), Quraish Shihab termasuk salah satu diantara ulama tafsir yang konsisten mendasarkan dan menyerukan pada prinsip wasathiyah sebagai sebuah metode memahami nash Al-Qur'an.¹⁶ Secara linguistik, istilah moderat dalam bahasa Arab disebut sebagai Wasath, awalnya merujuk pada hal yang baik sesuai dengan sifatnya. Seperti pepatah bijak yang menyatakan "Khair al-umûr al-wasath," yang berarti bahwa yang terbaik dari segala hal berada di tengah-tengah. Dengan kata lain, kebaikan seringkali berada di posisi tengah antara dua ekstrem. Keberanian, misalnya, merupakan keseimbangan antara sifat ceroboh dan ketakutan. Kedermawanan mencerminkan keseimbangan antara perilaku boros dan kikir. Lebih lanjut, seseorang yang berhadapan dengan dua pihak yang berselisih diminta untuk menjadi wasith (wasit), berada di posisi tengah dengan tindakan yang adil. Dari sini, muncul makna ketiga dari wasath, yaitu keadilan. Dengan demikian, tiga makna yang umum terkait dengan kata wasath adalah yang terbaik, berada di tengah, dan adil.¹⁷

Menurut Quraish Shihab, konsep moderatisme dalam Islam didasarkan pada beberapa prinsip, antara lain sebagai berikut: Pertama, wasathiyah (kedamaian) dalam pandangan terhadap Tuhan dan dunia. Hal ini mencakup tidak menyangkal keberadaan

¹⁶ Iffati Zamimah. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, (Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018), 96. DOI: <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 92.

Tuhan, tetapi juga tidak menganut paham politeisme (keyakinan pada banyak Tuhan). Posisi moderat dalam memahami ajaran agama memungkinkan umat Islam untuk mengintegrasikan potensi rohani dan jasmani, material dan spiritual, serta sikap dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sikap dan posisi moderat ini menekankan ketidakpemihakan pada kelompok kiri atau kanan, serta selalu mengedepankan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam masyarakat, keagamaan, dan hubungan kemanusiaan. Sikap moderat dianggap sebagai pembentuk karakter umat Muslim yang mampu menjadikan perbedaan sebagai rahmat dan membuat mereka menjadi teladan bagi berbagai pihak.¹⁸

C. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Islam sebenarnya mengandung prinsip-prinsip moderasi yang sangat kuat, termasuk di antaranya adalah keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai umat muthawassith (tengah/moderat). Menurut Adya Winataa dkk¹⁹, Pemikiran dan gerakan Islam yang memperjuangkan moderasi Islam paling tidak memiliki sembilan prinsip yang melandasi Islam moderat sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. ‘Persamaan’ yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.

¹⁸ Iffati Zamimah. *Moderatisme Islam Dalam Konteks*, 87.

¹⁹Koko Adya Winataa, I. Solihinb, Uus Ruswandic, Mohamad Erihadianad. *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual*, Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 3 No. 2, (Juli 2020), 86-87.

Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.²⁰ Ayat al-Qur'an tentang keadilan sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An-Nahl: 90)

Allah SWT memerintahkan kita untuk menegakkan keadilan seperti termaktub dalam firman-Nya. 'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran'. Menegakkan keadilan dapat dilakukan siapa saja, bukan saja oleh hakim di pengadilan, polisi, jaksa, atau pun pejabat negara. Paling tidak, kita bisa dengan selalu berkata benar, memberitakan atau memberikan keterangan dan kesaksian yang benar dalam suatu perkara. Jangan karena benci atau terlalu senang dengan seseorang, kita berlaku tidak jujur, berkata tidak benar, dan berbuat tidak adil, apalagi menjadi saksi di pengadilan untuk suatu perkara yang dilakukan di bawah sumpah 'Demi Allah'. Sungguh besar dosanya jika memberikan keterangan yang tidak benar.

2. Prinsip Keseimbangan

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran

²⁰ Nurul H. Maarif. *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143

rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia.²¹ Allah telah memberikan predikat kepada umat Islam sebagai umat yang pertengahan, yaitu umat yang berada di tengah-tengah antara umat-umat lainnya. Umat yang berada di tengah karena mampu menyeimbangkan dan meratakan amal dalam seluruh aspek kehidupan ini. Seperti dalam Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”.(Q.S. Al-Hadid: 25)

Prinsip moderasi di sini dinyatakan melalui pencapaian keseimbangan positif dalam berbagai aspek, termasuk keyakinan dan praktik, materi dan maknawi, serta aspek duniawi dan ukhrawi. Islam menciptakan harmoni antara wahyu Ilahi dan akal manusia, memberikan ruang bagi keduanya. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terwujudnya keseimbangan antara ruh dan akal, antara akal dan hati, antara hak dan kewajiban, dan aspek-aspek lainnya.

Kesimbangan atau tawazun menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Kesimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan

²¹ Soeleiman Fadeli. *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)* (Surabaya: Khalista, 2007), Hal. 53

dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah. Sikap yang paling tepat adalah memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat sekaligus, mencari dunia tanpa megorbankan akhirat dan memperhatikan akhirat tanpa mengabaikan kehidupan dunia.

3. Prinsip Toleransi

Toleransi harus dijelaskan dengan tepat, karena pelaksanaan toleransi beragama yang sembrono dapat merusak esensi agama itu sendiri. Islam, sebagai ajaran yang komprehensif, telah dengan sempurna mengatur batasan antara Muslim dan non-Muslim, serupa dengan pengaturan batas antara laki-laki dan perempuan, serta hal-hal lainnya. Seseorang yang memahami bahwa agama bukan hanya sekadar ajaran, melainkan juga peraturan yang harus diikuti (jika dia pengikut agama tersebut), atau menghormati peraturan tersebut (jika dia bukan pengikut agama tersebut), adalah contoh pelaksanaan toleransi yang sesuai.

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Alquran melalui surat Al-Kafirun. Tegas, surat Al-kafirun ini menolak sinkretisme.

Sebagai agama yang suci akidah dan syariah. Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama

pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.²²

4. Prinsip Kejujuran Kepada Semua Manusia

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi Rabithah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.²³ Allah berfirman tentang kejujuran terhadap semua manusia:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّسُولَةَ بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْأَحْرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ
مُحَلِّقِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فُجِعَلْ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا
قَرِيبًا

Artinya: Sungguh Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat, (Q.S Al-Fath: 27).²⁴

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawah di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian

²² Ahmad Syarif Yahya. *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 5.

²³ Zuhairi Miswari, *Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Al-Qur'an kitab toleransi, 2017), 86.

²⁴ Al Qur'an , 48:27.

damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:” Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana”.²⁵

5. Prinsip Kertebukaan dalam Berpikir

Islam itu adalah agama yang terbuka sehingga sangat mungkin dipeluk oleh segala macam suku, etnis, bangsa yang ada di jagad raya ini. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukan saja terbatas hanya boleh diikuti dan dipeluk oleh suku bangsa tertentu, tetapi adalah oleh siapapun yang bersedia mempercayainya. Atas dasar pandangan tersebut, Islam tidak perlu dikaitkan dengan etnis tertentu, arab misalnya. Islam terbuka boleh dan bahkan seharusnya dipeluk oleh orang-orang timur dan juga barat. Islam sangat mungkin dipeluk oleh orang dari suku arab, Amerika, Eropa, Rusia, Kanada, Asia, Australia, dan siapa saja lainnya. Al-Qur’an juga menegaskan perihal keterbukaan dalam berfikir:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (Q.S al-Hujurat/49: 13).²⁶

²⁵ Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017), 86.

²⁶ Al Qur’an, 49:13.

Ayat 13 menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah swt menerangkan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan, seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan.

Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah swt menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.²⁷

6. Prinsip Kasih Sayang terhadap Sesama Manusia

Islam, sebagai agama yang sempurna, ternyata memiliki pandangan tentang kasih sayang. Islam memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna, dibekali dengan akal, nafsu, dan segala perasaan di hatinya. Tidak seperti malaikat yang selalu taat dengan perintah Allah, manusia terkadang lebih mengutamakan akal atau nafsunya dibandingkan perintah Allah. Maka, Islam pun mengatur batas-batas atau bentuk kasih sayang yang diperbolehkan dalam Islam.

Untuk mewujudkan kasih sayang dalam Islam, manusia diajarkan untuk melakukan perbuatan yang nyata. Kasih sayang kepada manusia lain bisa berbentuk perbuatan tolong menolong, menjaga silaturahmi, meringankan beban dan kesulitan orang lain, mengajak orang lain ke jalan Allah, menjaga kedamaian dan lain sebagainya. Sementara itu, kasih sayang kepada makhluk lain dan

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani, 2012), 493.

lingkungan bisa berupa menjaga kebersihan, keasrian, dan kelestarian lingkungan. Maka, kasih sayang dalam Islam dapat terwujud sepanjang waktu, sepanjang usia manusia tersebut hidup di bumi. Sebagaimana Allah SWT berfirman tentang kasih sayang:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (Q.S at-Taubah/9: 128).²⁸

Kata رءوف ra'uf berkisar maknanya pada kelemahan-lembutan dan kasih sayang. Kata ini menurut pakar bahasa az- Zajjaj, sama dengan rahmat. Namun, menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, ia dinamai رءوف ra'fah, dan pelakunya Ra'uf.

Al-Baqi' menjelaskan bahwa ra'fah adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh. Karena itu, tulisannya mengutip pendapat al-Harali, ra'fah adalah kasih sayang kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.

Terjalannya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata ra'fah membedakan kata ini dengan rahmah karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Di sisi lain, ra'fah menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan para sifat Ra'uf adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada rahim adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, ra'fah selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.²⁹

7. Prinsip Fleksibilitas dalam kehidupan

²⁸ Al Qur'an, 9:128.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), 302-303.

Al-Quran adalah petunjuk dan rahmat bagi seluruh umat manusia. Salah satu karakter Al-Quran ialah cocok untuk segala ruang dan waktu. Al-Quran memiliki fleksibilitas menembus sekat-sekat geografis, sosiologis, antropologis, dan kultural umat manusia. Salah satu kekuatan Islam yang tak tersangkal terletak pada familiaritasnya dengan segala budaya yang ma'ruf dari setiap agama dan bangsa-bangsa di dunia. Sebagaimana Allah SWT berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah/1: 256).³⁰

Tidak ada sama sekali paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang sesat. (الِكْرَاهِ) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa kerelaan hatinya. (الرشد) adalah menjangkau realitas suatu ihwal; mencapai jalan yang benar. (الغ) adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan (الهدى) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan (الضال) (tidak memperoleh jalan semacam itu).

“Tidak ada paksaan dalam agama” dapat diperlakukan sebagai sedikit informasi atau sebuah legislasi. Jika itu adalah informasi tentang suatu ketentuan kreatif, itu akan melahirkan sebuah perintah legislatif bahwa pemaksaan tidak boleh digunakan dalam urusan kepercayaan dan keyakinan. Dan jika itu adalah sebuah perintah dalam bentuk informasi, maka maknanya adalah jelas.³¹

Agama Islam bukanlah agama yang kaku yang hanya memahami dari satu sudut pandang. Agama ini tidak mengajarkan

³⁰ Al Qur'an, 1:256

³¹ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), 234-235.

kekerasan bersikap namun bahkan lebih mengajarkan pada kelemahan lembut, Keluwesan dan toleransi dalam menjalankan kebaikan. Namun agama ini juga tegas untuk hal-hal yang sifatnya prinsip, keyakinan dan aqidah, tasamuh, tawasuth, pertengahan dan saling menghargai atas berbagai perbedaan. Sikap kaku hanyalah menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki keterbatasan ilmu, kedangkalan ilmu atau bahkan menunjukkan kebodohnya, sehingga mudah menyalahkan orang lain dan terlebih mengkafirkan. Sementara mereka yang memiliki keluwesan bersikap menandakan luasnya cakrawala pemahaman dan kedalaman ilmu. Tentu sikap luwes tidaklah sama dengan sikap permisif. Sikap luwes tetap haruslah didasarkan atas ilmu. Sementara permisif adalah sikap ketidakpedulian, yang membiarkan kemungkaran dan kesalahan tetap berlangsung.

D. Moderasi beragama di Lembaga pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, kurikulum atau buku-buku yang diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan pemahaman individu terhadap keberagaman. Dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengajarkan toleransi sejak dini. Pendidikan moderasi beragama bertujuan membangun pengertian antara peserta didik yang memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda. Ini dapat dilakukan melalui dialog, diskusi, dan kegiatan-kegiatan yang mendorong saling memahami di antara siswa. Dengan membangun fondasi toleransi sejak dini melalui pendidikan, diharapkan masyarakat akan tumbuh dengan pemahaman dan sikap yang menghargai keberagaman agama, mendukung kerukunan antarumat beragama, serta menghindari konflik berbasis agama di masa depan.

Pendidikan dalam pandangan Islam ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan oleh seorang guru dalam lembaga pendidikan untuk mengajarkan pada anak didiknya dengan memaksimalkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk terbentuknya pribadi muslim yang baik sehingga berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan konsep pendidikan agama Islam yang moderat yaitu model pendidikan Islam atau pengajaran agama Islam di lembaga pendidikan yang lebih menekankan aspek ajaran agama dalam pembelajaran dengan mengembangkan cara pandang atau sikap peserta didik yang tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Dalam mengajarkan Islam dalam materi pendidikan lebih mengedepankan ajaran yang membawa manfaat, menyejukan umat manusia, menebarkan rasa kasih sayang, memiliki budaya tolong menolong, selalu menghargai, saling menghormati, tidak saling menjatuhkan.³² Pendidikan Islam moderat selalu menekankan pada berpikir rasional dalam memandang suatu masalah dan tidak berat pada pemikiran kanan atau kiri.

Mengajarkan pemahaman Islam yang moderat di lembaga pendidikan merupakan hal wajib dilakukan oleh semua lembaga pendidikan. Oleh karena itu, moderasi beragama akan mengajarkan peserta didik dalam memandang sesuatu, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan sehari-harinya dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan merupakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam moderat. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif

³²Masnur Alam. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (20117), h.21

terhadap penguasaan materi pembelajaran namun juga berkontribusi membentuk aspek psikomotor siswa sehingga memiliki kepribadian yang toleran, menghargai perbedaan dan menghormati kepercayaan orang lain yang berbeda dengan dirinya.³³ lembaga pendidikan sebagai salah satu model pembentukan karakter peserta didik yang mengarah pada pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan mau menerima semua perbedaan yang ada. Pendidikan akan menjadi wadah untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang moderasi beragama dan lembaga pendidikan ini akan menjadi sebuah model dalam menerapkan kurikulum pendidikan moderasi beragama di Indonesia.³⁴

E. Karakteristik Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan

Sikap moderat dalam konteks keagamaan mencerminkan pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan sikap adil. Ini berarti tidak mengambil posisi ekstrem atau radikal dalam interpretasi dan praktik keagamaan. Moderasi keagamaan melibatkan kesediaan untuk memahami dan menghormati variasi pandangan keagamaan, serta menghindari penafsiran yang ekstrem atau absolutistik.

Paham keagamaan moderat dalam Islam, yang dikenal sebagai al-wasathiyah fil-Islam, memiliki peran utama dalam upaya mencegah penyebaran ideologi radikalisme dan ekstremisme. Penting untuk secara berkelanjutan memperluas dan mempromosikan pemahaman moderat ini sebagai respons terhadap klaim kelompok yang menyebarkan ideologi radikal melalui lembaga pendidikan yang menerapkan pemahaman agama yang moderat³⁵.

³³ I. Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4, no. 1 (July 23, 2019): 29. DOI: <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

³⁴ Muhamad Syaikhul Alim, Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Volume 9, No. 2, (Desember 2021), 267. DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>

³⁵ M. Cholil Nafis et al. *Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Komisi Dakwah MUI, 2019), 8.

Lembaga pendidikan pada dasarnya berfungsi sebagai tempat di mana setiap individu berinteraksi dalam keragaman manusia, mencakup keragaman agama, etnis, kebudayaan, dan ras. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan memberikan dampak yang substansial dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemahaman agama moderat dalam berpikir dan berperilaku. Sebagai hasilnya, lembaga pendidikan dapat menjadi wadah untuk mentransfer budaya, nilai, dan norma kehidupan.³⁶

Menurut Abudin Nata dalam Toto Suharto pendidikan Islam yang berwawasan moderat memiliki 10 nilai dasar yang menjadi indikatornya sebagai berikut: a) Pendidikan damai, yang selalu menghormati hak asasi manusia dan persaudaran antar ras, bangsa dan kelompok agama. b) Pendidikan yang mengembangkan bakat kewirausahaan dan kemitraan. c) Pendidikan yang memperhatikan visi profetik Islam yaitu, humanisasi, liberasi untuk perubahan sosial. d) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi dalam beragama. e) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat. f) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual, wawasan spiritual dan akhlak mulia dan keterampilan. g) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama. h) Pendidikan yang menjadi solusi bagi setiap masalah-masalah pendidikan saat ini. i) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif. j) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.³⁷

³⁶ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka Al Husna, 2003), 102.

³⁷Toto Suharto, "*Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*". *Jurnal Al-Tahrir*. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017. 168.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Moderat

Pengembangan kurikulum dilakukan untuk menciptakan kemajuan dan menjawab tantangan dinamika yang terjadi dalam kehidupan social masyarakat. Tentunya, pengembangan kurikulum dalam Pendidikan saat ini salah satunya diarahkan pada moderasi beragama sebagai responsibility lembaga pendidikan terhadap radikalisme berbasis agama. Upaya deradikalisasi melalui kurikulum berusaha mengenalkan kepada pelajar bahwa Islam selalu mengajarkan kedamaian, kerukunan, ketentraman kepada sesama umat Islam maupun yang berbeda agama. Dengan adanya kurikulum yang tepat, diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak radikal tetapi mempunyai nilai-nilai keagamaan yang kuat, mempunyai karakter cinta damai, dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

A. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum selalu dilakukan oleh dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu sekolah yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri.

Kurikulum berasal dari bahasa Latin “curriculum”, awalnya mempunyai arti “a running course, specialy a chariot race course” adapun dalam bahasa Perancis “courir” berarrti “to run” artinya “berlari” kata ini dipakai untuk beberapa “course” atau materi yang harus dilalui agar dapat meraih titel atau ijazah. Kurikulum secara tradisioal artinya adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah

untuk kenaikan kelas (mendapat ijazah).³⁸

Crow menjelaskan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang sinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.³⁹ Selanjutnya Abdurrahman Shalih berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan.⁴⁰

Menurut Cecilia menjelaskan tentang pemahaman definisi kurikulum yaitu sebagai dasar-dasar pendidikan dan isinya, yang berkaitan dengan jumlah waktu yang tersedia untuk pengalaman belajar, karakteristik guru di dalam lembaga pengajaran, karakteristik dalam pengalaman belajar, kenyataannya dari sudut pandang, metode yang akan digunakan, sumber daya untuk belajar dan mengajar (misalnya buku teks dan teknologi baru), evaluasi dan profil guru).⁴¹

Sedangkan menurut Ronald C. Doll, bahwa kurikulum sekolah merupakan nilai dan proses baik formal maupun informal di mana siswa mendapatkan ilmu dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah sikap dan nilai apresiasi dengan bantuan sekolah.⁴² Selanjutnya menurut Smith yang dikutip oleh Nugriantoro mengatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rangkaian pemberian pengalaman keterampilan yang diatur oleh sekolah untuk memberikan keterampilan kepada anak dan remaja dalam

³⁸Hendrat Soetopo & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 12.

³⁹Crow and Crow, *Pengantar ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 75.

⁴⁰Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook* (Makkah al-Mukaromah: Umm al-Qura University, n.d.), 123.

⁴¹Cecilia Braslavsky, *Paradigm in Latin American Education*, (Buenos: Santillana, 1999), 1.

⁴² Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, 1996), 15.

mengembangkan cara berfikir dan bertindak.⁴³

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan “Pengembangan kurikulum merupakan perencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat”.

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting”.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem yang direncanakan dalam pendidikan; tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan diajarkan, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran.

B. Komponen Pengembangan Kurikulum

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa karena mampu membentuk nasibnya. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi panduan utama dalam membentuk peserta didik dan menjadi elemen kunci dalam proses pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai rangkaian tahapan yang dirancang khusus untuk siswa, mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Proses ini dapat bersifat tetap atau berkembang seiring waktu, dan turut menentukan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa.

Secara umum dalam perencanaan untuk pengembangan kurikulum, haruslah dipertimbangkan atas kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran, dan ruang lingkup pengetahuan.

⁴³Burhan Nugriontoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: sebuah Pengantar Teoritis dan pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), 4.

Pengelompokkan komponen perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik terdiri dari:

1. Tujuan

Perumusan tujuan belajar menjadi suatu kebutuhan esensial dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, sehingga mereka dapat menjalin hubungan timbal balik yang sehat dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya. Dalam mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagai pedoman utama. Tujuan belajar yang terperinci membantu menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan arah yang jelas dalam pengembangan keterampilan serta pemahaman siswa terhadap dunia sekitarnya.

2. Konten

Isi kurikulum merujuk pada materi atau konten pembelajaran yang mencakup mata pelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar. Ini melibatkan penyampaian pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan penanaman nilai-nilai yang terkait dengan mata pelajaran tersebut. Dua pendekatan utama dalam pemilihan isi kurikulum melibatkan pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) dan pendekatan proses (keterampilan). Berikut adalah penjabaran lebih lanjut:

- 1) Pendekatan Mata Pelajaran (Pengetahuan). Pendekatan Mata Pelajaran (Pengetahuan) adalah suatu pendekatan dalam kurikulum yang menitikberatkan pada penyampaian pengetahuan dari pengajar ke siswa. Dalam pendekatan ini, fokus utama adalah memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik atau disiplin ilmu tertentu.
- 2) Pendekatan Proses (Keterampilan). Pendekatan Proses (Keterampilan) adalah suatu pendekatan dalam kurikulum yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Dalam pendekatan ini, fokus utama adalah memberikan siswa keterampilan yang dapat diaplikasikan secara langsung.

Dengan memadukan pendekatan mata pelajaran dan proses, kurikulum dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang seimbang dan komprehensif, mempersiapkan siswa dengan pengetahuan yang kokoh dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan karier masa depan.

3. Aktifitas Belajar

Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan yang disediakan untuk pembelajar dalam konteks proses belajar mengajar. Aktivitas ini dirancang dengan tujuan memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang telah ditetapkan, sehingga dapat mencapai berbagai tujuan kurikulum yang telah ditentukan. Melalui aktivitas belajar, diharapkan siswa dapat berhasil mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam kurikulum.

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau aspek yang sangat krusial dalam interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, belajar esensialnya melibatkan kegiatan atau aktivitas, karena pada dasarnya belajar adalah suatu proses berbuat. Melalui tindakan atau kegiatan tersebut, individu dapat mengubah perilaku atau tingkah laku mereka⁴⁴. Yamin lebih lanjut menjelaskan bahwa aktivitas belajar merupakan upaya siswa dalam proses pembelajaran untuk membentuk pengetahuan di dalam dirinya. Dalam dinamika pembelajaran, terjadi perubahan dan peningkatan kualitas kemampuan siswa, seperti keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu⁴⁵.

4. Sumber

Sumber atau bahan dalam bidang pendidikan melibatkan berbagai unsur yang dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mengajar serta mencapai target pendidikan. Penggunaan sumber daya ini secara efektif dapat berkontribusi pada pembentukan

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 95

⁴⁵ Martimis Yamin, *Kiat Membetajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007). 82

lingkungan pendidikan yang unggul dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sumber belajar dan media pembelajaran sering dianggap sebagai dua konsep yang berbeda, tetapi keduanya memiliki keterkaitan. Meskipun memiliki perbedaan, sumber belajar dapat berfungsi sebagai media pembelajaran, dan sebaliknya, media pembelajaran juga bisa menjadi sumber belajar dalam penggunaannya⁴⁶.

5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya.⁴⁷ Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi profesional yang penting bagi seorang pendidik. Kompetensi ini sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya mencakup kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi adalah suatu proses, bukan sekadar hasil atau produk. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi mencerminkan kualitas suatu hal, baik dalam hal nilai maupun maknanya. Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai penilaian dan pemberian arti terhadap suatu objek. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan hasil logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, yakni terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan, serta dilakukan secara terus-menerus.

C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum menjadi suatu keharusan yang berlaku sepanjang hidup. Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum

⁴⁶ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Teori dan Prosedur)*, (Serang Baru: Laksita Indonesia, 2019).

⁴⁷ Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 177.

harus dapat dinilai dan diterapkan sebagai langkah perbaikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diidamkan bersama, sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini⁴⁸.

Prinsip pengembangan kurikulum, seperti yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya dalam kurikulum berbasis kompetensi, memperhatikan karakteristik bangsa. Wina Sanjaya menyampaikan lima prinsip pengembangan kurikulum, yaitu: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal penting yaitu sebagai berikut:

a. Relevansi

Prinsip Relevansi dalam perencanaan kurikulum menekankan pentingnya menilai kecocokan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan kejuruan peserta didik. Mengingat perubahan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor digital di era saat ini, kurikulum harus mampu mempersiapkan masyarakat masa depan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan baru. Agar kurikulum tetap relevan, evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan zaman.

Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

b. Fleksibilitas

Prinsip Fleksibilitas dalam perencanaan kurikulum menekankan pentingnya penyesuaian dengan kebutuhan khusus lembaga pendidikan. Pendidikan harus responsif terhadap dinamika perubahan sosial dan teknologi, serta memenuhi kebutuhan peserta didik yang muncul dari evolusi tersebut. Secara khusus, prinsip ini mendorong

⁴⁸ Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum". *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 8, Nomor 1, Mei 2020. 44. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>

pemanfaatan teknologi baru sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Meskipun siswa diberikan keleluasaan dalam memilih kurikulum yang sesuai, terdapat mata pelajaran, keterampilan, dan kapasitas tertentu yang perlu dipelajari oleh semua siswa. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi individu yang berkualitas, sukses, inovatif, mudah beradaptasi, dan produktif di tengah perubahan yang cepat di dunia saat ini.

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

c. Kontinuitas

Kontinuitas adalah kesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.⁴⁹

Oleh karena itu, perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara kontinu tanpa terputus-putus. Ini berarti bahwa bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian dirancang secara berurutan, saling terkait, dan memiliki hubungan fungsional yang signifikan. Keseluruhan struktur ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan, struktur satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa. Oleh karena itu, kurikulum perlu menyusun pengalaman-pengalaman pembelajaran secara berkelanjutan antar tingkat kelas,

⁴⁹ S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 121.

jenjang pendidikan, serta antara jenjang pendidikan dan dunia kerja. Dengan menerapkan prinsip ini, alur dan keterkaitan dalam kurikulum menjadi jelas, memudahkan guru dan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran.

d. Praktis

Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menurut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga harus praktis.

Prinsip praktis atau efisiensi dalam kurikulum menekankan desain yang memudahkan implementasi, menggunakan alat-alat sederhana, dan memiliki biaya terjangkau. Kurikulum harus dirancang agar guru dapat melaksanakannya dengan mudah tanpa kendala berarti. Materi, metode pengajaran, dan kegiatan perlu disusun secara jelas dan praktis untuk memastikan implementasi yang efisien. Penggunaan alat-alat sederhana yang mudah diperoleh di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas kurikulum, mengurangi hambatan implementasi, dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Aspek biaya juga menjadi bagian dari prinsip efisiensi, di mana kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan anggaran terbatas. Penggunaan sumber daya yang efisien dan pemilihan materi yang terjangkau akan mendukung keberlanjutan implementasi kurikulum.

e. Efektifitas

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dibidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi

keberhasilan pendidikan.⁵⁰

Efektivitas kegiatan mencakup sejauh mana rencana atau tujuan yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan. Dimulai dari perencanaan yang jelas dan terperinci, efektivitas melibatkan pelaksanaan yang efisien dengan mengikuti rencana dan menggunakan sumber daya secara bijaksana. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk menilai pencapaian tujuan, dan jika terjadi ketidaksesuaian, koreksi atau penyesuaian dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

D. Model Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan

Desain kurikulum menjadi sangat penting karena sebelum suatu kurikulum diterapkan harus melalui tahap desain kurikulum yang mana merupakan aspek yang amat penting juga dari kurikulum planning karena secara umum dalam mendesain kurikulum harus mempertimbangkan faktor-faktor penting yang saling terkait serta bagaimana hubungan antar faktor-faktor tersebut dalam proses pengembangan kurikulum.⁵¹

Menurut Wina Sanjaya, mendesain kurikulum dapat dimaknai sebagai kegiatan merangkai rancangan atau model kurikulum yang sesuai dengan misi dan visi instansi pendidikan. Desain pengembangan kurikulum adalah suatu proses untuk menyusun atau merancang komponen-komponen kurikulum agar sesuai dengan visi dan misi sekolah yang dalam pengembangannya melalui proses validasi, implementasi dan evaluasi.⁵²

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT Rosda Karya Remaja, 2011), 150-151.

⁵¹ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), 45.

⁵² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), 56.

program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum.⁵³ Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternative prosedur dalam rangka mendesain (design), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Setiap organisasi kurikulum memiliki ciri khusus sendiri, memiliki tuntutan sendiri seperti tuntutan terhadap pendidik, media, administrasi sekolah, dan tuntutan lain untuk melaksanakan kurikulum itu.⁵⁴

1. Separated Curriculum

Sparated curriculum adalah segala bahan pelajaran yang disajikan dalam subject/mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain. Subject atau mata pelajaran ialah hasil pengalaman umat manusia sepanjang masa, atau kebudayaan dan pengetahuan yang dikumpulkan oleh manusia sejak dahulu, lalu disusun secara logis dan sistematis, disederhanakan dan disajikan kepada anak didik sesuai dengan usianya masing-masing.⁵⁵ Pada model ini kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata-mata pelajaran, dan matamata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena terpisah-pisahnya itu maka kurikulum ini disebut juga separated subject curriculum

2. Correlated Curriculum

Pola kurikulum korelasi yaitu pola organisasi kurikulum yang menghubungkan pembahasan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, atau suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Materi kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan dihubungkan dengan materi kurikulum atau materi pelajaran yang sejenis atau relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat memperkaya wawasan siswa. Model kurikulum mengintegrasikan

⁵³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 60.

⁵⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep, Implementasi, Evaluasi, Dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 63.

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Parktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001), 13.

semua bidang ilmu, jadi antara satu bidang ilmu dengan ilmu yang lain saling berhubungan atau mata pelajaran disajikan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga pada model kurikulum ini bisa dilihat keterpaduan antara semua mata pelajaran.⁵⁶

3. Integrated Curriculum

Kurikulum ini memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (integrasi) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternative pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan.⁵⁷

Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah, biasanya bentuk kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit. Dimana satu mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah.⁵⁸

Model kurikulum terpadu ketiga disebut Pendidikan Berbasis Tema. Kelebihan dari model ini meliputi kemampuan guru untuk mengidentifikasi disiplin ilmu, kemudahan mengaitkan kurikulum dengan standar nasional dan kerangka negara, serta memungkinkan siswa menghubungkan tujuan dari berbagai disiplin ilmu. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa tema atau konsep kunci tertentu tidak selalu terhubung dengan disiplin ilmu tertentu, yang dapat menyebabkan guru melibatkan siswa dalam pembelajaran yang dangkal atau tidak relevan.

Beberapa sekolah telah mengadopsi kurikulum terpadu sebagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih relevan, dengan harapan

⁵⁶ S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 219.

⁵⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 48.

⁵⁸ B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

dapat meningkatkan minat siswa di sekolah⁵⁹. Relevansi menjadi permasalahan dalam program tradisional, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika, di mana siswa sering bertanya mengapa mereka perlu mempelajari materi tersebut. Tanggapan umum yang menyatakan bahwa mereka memerlukan pengetahuan tersebut untuk tahun depan jarang memuaskan siswa. Penggunaan kurikulum terpadu, yang melibatkan beberapa disiplin ilmu, telah dikaitkan dengan tingkat kehadiran siswa yang lebih. Meskipun memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, perlu diingat bahwa kurikulum terpadu tidak selalu secara otomatis menjamin relevansi. Relevansi harus tetap menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum terpadu untuk memastikan bahwa siswa dapat melihat hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka.

E. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Menurut Kasinyo Harto dan Tastin dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis moderasi beragama dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran kearah modern konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat dogmatis-normatif-doktriner, dengan pendekatan saintifik-kontekstual.⁶⁰ Selanjutnya pembelajaran PAI berwawasan Islam moderat di lembaga pendidikan bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip yaitu: prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, dan prinsip keberagamaan. Adapun penjelasan prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

⁵⁹ Kain, D. L. "Cabbages And Kings: Research Directions In Integrated/Interdisciplinary Curriculum". *The Journal Of Educational Thought*, 27(3), 1993. 312 –331.

⁶⁰Kasinyo Harto dan Tastin, *Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, Jurnal At-Ta'lim, Vol. 18, No. 1, Juni (2019). 98.

1. Prinsip Universal

Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Prinsip universal dalam Pendidikan agama islam berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya mencerminkan universalitas. Oleh karena itu, muatan pembelajaran pendidikan agama islam harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah. Prinsip universalitas materi PAI juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan Pendidikan Agama Islam.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (tawâzun). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Agama Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini. Disini pengembangan Pendidikan Agama Islam moderat di lembaga pendidikan dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

3. Prinsip Integrasi

Integrasi ini sebagaimana dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (approach) dan metode berpikir (process and procedure) antara kedua keilmuan tersebut. Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir di atas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menancapkan moderasi kurikulum pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dalam mengembangkan moderasi beragama.

4. Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya. Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.

F. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Berbasis Moderasi

Menurut Fahruozi dan Muthoifn dalam implementasi pengembangan kurikulum pendidikan berbasis moderat di lembaga pendidikan madrasah/sekolah haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang moderat. Untuk itu, ketika guru seyogyanya dalam menyusun materi pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya, di antaranya adalah wawasan moderat. Sehingga ketika peserta didik tersebut dapat memahami ajaran agamanya dengan baik dan berinteraksi dengan orang lain dia dapat mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran agama Islam.⁶¹

Sedangkan menurut Toto Suharto pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan agama islam (PAI) berwawan moderat dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu⁶²:

1. Penekanan pada Islam Moderat dalam Merumuskan Tujuan Pendidikan

⁶¹ Fahruozi dan Muthoifn, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka*, Jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 19, No. 2, Desember (2018),

⁶² Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei (2017), 167-168.

Salah satu kunci untuk memahami tujuan pendidikan adalah bahwa tujuan itu harus baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Noeng Muhadjir, makna “baik” secara filosofis mencakup etiket, conduct) perilaku terpuji (virtues) watak terpuji (practical values, dan living values. Agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca dan banyak lagi yang merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan. Sementara itu. Dengan ini, dalam merumuskan tujuan pendidikan, konsep “baik” dan konsep “nilai” menjadi penting. Kedua konsep ini tentu saja sangat ideologis, tergantung filsafat dan ideologi yang dianut oleh sebuah lembaga pendidikan dalam merumuskan tujuan pendidikan.

2. Filterisasi Materi Ajar pada Islam Moderat dalam Konten Kurikulum

Muatan kurikulum dengan demikian menjadi aspek penting dalam instalasi ideologi Islam moderat. Dewasa ini materi ajar pendidikan Islam tersebar bukan hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga digital. Lembaga pendidikan Islam harus mampu memilah dan memfilter mana materi ajar yang memuat ideologi Islam moderat dan mana yang bukan. Kelompok-kelompok gerakan Islam ideologis sudah melakukan penyebaran ideologinya melalui penerbitan dan penerjemahan karya-karya yang sesuai ideologinya ke dalam bahasa Indonesia. Demikian juga mereka telah mengonlinekan ajaran-ajaran ideologisnya berupa bahan digital, yang tersebar dalam situs-situs internetnya.

Kurikulum pendidikan harus steril dari ajaran dan paham radikalisme. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu memfilterisasi karya-karya tersebut, baik cetak ataupun online, agar tidak diajarkan dalam lembaga pendidikan Islam moderat. Dalam konteks ini, seorang pendidik moderat, perlu memiliki kemampuan dan keluasan wawasan untuk menyaring penerbitan dan situs yang tidak moderat, agar tidak diajarkan kepada peserta didik.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Mendesain Kurikulum Tersembunyi

Elemen penting dalam kurikulum tersembunyi yang dimiliki di

sekolah adalah nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang merupakan bagian penting dari fungsi sekolah. Nilai, keyakinan, sikap dan norma-norma ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Artinya, karakter peserta didik seperti apa yang ingin dibentuk, tergantung pada nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang diinstallkan oleh pihak sekolah.

Kurikulum tersembunyi tidaklah nampak dalam sebuah lembaga pendidikan, karena tidak tertulis dalam dokumen kurikulum. Akan tetapi, justru di dalam kurikulum tersembunyi terkandung kekuatan untuk dapat mencetak kepribadian dan ideologi peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai moderat seperti berperilaku normal) tawassuṭ (di dalam beragama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah, memiliki sikap rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dapat diinternalisasikan dalam proses instalasi ideologi Islam moderat.

Sedangkan Menurut Kasinyo Harto dan Tastin pelaksanaan Wasathiyah (sikap moderat) pendidikan agama islam dalam lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dialami peserta didik. Menurut Kasinyo Harto dan Tastin model pengembangan pendidikan agama islam yang moderat dilembaga pendidikan madrasah atau sekolah dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu:

Pertama, moderat dalam pembelajaran dengan menerapkan saintifik-doktriner yang perlu dilakukan: 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. 2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami,

memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. 3) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan. 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Kedua, Moderat dalam pemikiran dan perilaku. Hal ini tercermin dalam konsep ukhuwah Islamiyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep ukhuwah wathaniyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep ukhuwah basyariyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Adapun sikap yang dikembangkan dengan cara: 1) Menjalankan salat berjamaah, 2) Membantu orang lain, 3) memaafkan kesalahan orang lain 4) bertegur sapa 5) melupakan perbedaan merajut kebersamaan 6) Memperkuat dan meningkatkan silaturahmi, 7) mejauhi perbuatan maksiat 8) medoakan orang lain 9) berlomba-lomba dalam kebaikan 10) ikhlas menerima kritikan 11) tidak merasa diri selalu benar.

Ketiga, Moderat dalam metode. Hal ini tercermin dalam: 1) sudut pandang yang universal. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sangat sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat; dakwah dan negara; perdamaian dan jihad; kebenaran dan kekuatan; ibadah dan muamalah. 2) Perioritas dalam pemahaman. Sudut pandang yang

moderat, menuntut kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas; dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah, termasuk perkara yang sangat penting.⁶³

Sedangkan menurut Muhaimin, dalam rangka membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang toleran dan moderat di lembaga pendidikan, maka sekolah perlu menerapkan beberapa aksi, antara lain: Pertama, mengembangkan budaya lokal sekolah misalnya, kejujuran, sopan santun, saling menghargai dan lain-lain, yang merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dalam pemecahan masalah baik secara internal maupun eksternal yang mereka hadapi. Sedangkan pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan ajaran agama yang wasathiyah (tengah-tengah) di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor sekolah yaitu guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri.⁶⁴

Kedua, membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar umat beragama yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar umat beragama semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar peserta didik dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, dalam penerapan moderasi beragama yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah

⁶³ Kasinyo Harto dan Tastin, *Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasathiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, 105.

⁶⁴ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 133.

sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat.

G. Desain Theory Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan

Proses pengembangan kurikulum menurut Taba dapat dilakukan dengan mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Di dalam unit ini diadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktik. Perencanaan didasarkan atas dasar teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-data yang digunakan untuk menguji landasan teori yang digunakan.⁶⁵ Taba menggunakan pendekatan akar rumput bagi perkembangan kurikulum. Taba percaya kurikulum harus dirancang oleh guru dan bukan diberikan oleh pihak berwenang. Menurut Taba guru harus memulai proses dengan menciptakan suatu unit belajar mengajar khusus bagi murid-murid mereka di sekolah dan bukan terlibat dalam rancangan suatu kurikulum umum.⁶⁶

Menurut Taba, dalam mendesain kurikulum terdapat lima langkah pengembangan kurikulum menurut model Hilda Taba yaitu:

1. Mendiagnosis kebutuhan

Pada langkah ini pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui diagnosis tentang gaps, berbagai kekurangan (*deficiencies*), dan perbedaan latar belakang siswa.⁶⁷ Pengembang kurikulum perlu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa dengan memahami

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 88.

⁶⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 141.

⁶⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), 105.

karakteristik dan kondisi belajar mereka. Ini melibatkan evaluasi terhadap aspek-aspek seperti tingkat pemahaman, keterampilan, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, pengembang kurikulum melakukan diagnosis terhadap kesulitan dan kekurangan yang mungkin dihadapi oleh siswa. Hal ini dapat melibatkan analisis hasil evaluasi, ujian, atau data belajar lainnya untuk mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan.

Pengembang kurikulum menggunakan berbagai metode penelitian, survei, atau pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara komprehensif. Berdasarkan informasi tersebut, langkah selanjutnya adalah merancang kurikulum yang responsif terhadap temuan tersebut. Hal ini melibatkan pemilihan materi dan metode pembelajaran yang dapat mengatasi kesenjangan, kekurangan, dan perbedaan latar belakang siswa demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Memformulasikan tujuan

Setelah kebutuhan-kebutuhan siswa didiagnosis, selanjutnya para pengembang kurikulum merumuskan tujuan. Perumusan tujuan merupakan langkah awal kritis dalam pengembangan kurikulum, yang menjadi fondasi penting untuk menciptakan kurikulum yang efektif dan relevan dalam mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.

Proses ini memberikan arah dan fokus pada desain kurikulum serta memberikan panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembang kurikulum harus memahami kebutuhan siswa dan konteks pendidikan, menetapkan apa yang diharapkan siswa ketahui, pahami, dan lakukan setelah menyelesaikan suatu program atau mata pelajaran. Rujukan pada standar pendidikan, baik nasional maupun lokal, perlu dilakukan agar tujuan kurikulum sejalan dengan standar tersebut, memastikan kualitas dan relevansi. Adapting tujuan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk pertimbangan terhadap tingkat usia, pemahaman, dan latar belakang siswa, juga menjadi aspek penting dalam perumusan tujuan kurikulum.

3. Memilih isi

Pemilihan isi kurikulum sesuai dengan tujuan merupakan langkah berikutnya. Pemilihan isi bukan saja didasarkan kepada tujuan yang harus dicapai sesuai dengan langkah kedua, akan tetapi juga harus mempertimbangkan segi validitas dan kebermaknaannya untuk siswa. Langkah pemilihan isi kurikulum setelah perumusan tujuan merupakan tahap penting dalam mengembangkan kurikulum yang efektif. Proses ini tidak hanya didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga mempertimbangkan validitas dan kebermaknaan isi untuk siswa. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut: 1) Pemilihan isi kurikulum harus konsisten dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Setiap elemen dalam isi kurikulum harus berkontribusi untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran yang diinginkan. 2) Isi kurikulum seharusnya relevan dengan kehidupan siswa. Materi pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan pengalaman dan realitas siswa cenderung lebih menarik dan memotivasi mereka untuk belajar. 3) Isi kurikulum harus memiliki kebermaknaan bagi siswa. Materi yang dianggap relevan, berguna, dan dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa akan lebih mudah dipahami dan diingat. 4) Pemilihan isi kurikulum juga harus mempertimbangkan tingkat kemajuan dan perkembangan siswa. Materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa akan mendukung efektivitas pembelajaran. 5) Isi kurikulum harus sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Pemilihan materi harus memastikan bahwa kurikulum memenuhi persyaratan dan harapan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan otoritas pendidikan. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek di atas, pemilihan isi kurikulum dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dan memastikan bahwa siswa terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan.

4. Mengorganisasikan isi

Berdasarkan hasil seleksi isi, selanjutnya isi kurikulum yang telah ditentukan itu disusun urutannya, sehingga tampak pada

tingkat atau kelas berapa sebaiknya kurikulum itu diberikan. Organisasi kurikulum merupakan pengaturan bahan pelajaran dalam kurikulum dan erat kaitannya dengan kualitas kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik. Sumber-sumber bahan pelajaran dalam kurikulum melibatkan nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaturan ini harus dipilih dan diatur dengan cermat untuk memastikan pengembangan kurikulum yang lebih luas dan mendalam sehingga peserta didik memperoleh manfaat berharga dari program pendidikan yang ditetapkan.

5. Memilih pengalaman belajar

Pada tahap ini ditentukan pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan kurikulum. Pengembang kurikulum harus jelas mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan siswa peroleh. Setelah menetapkan tujuan, langkah berikutnya adalah memilih pengalaman belajar seperti aktivitas, proyek, diskusi, eksperimen, dan kunjungan lapangan untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut. Pengalaman belajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, mempertimbangkan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar. Integrasi nilai budaya dan sosial dalam pengalaman belajar akan membantu siswa memahami konteks kultural dan sosial, serta meningkatkan relevansi pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.

6. Mengorganisasikan pengalaman belajar

Pengembang kurikulum selanjutnya menentukan bagaimana mengemas pengalaman-pengalaman belajar yang telah ditentukan itu kedalam paket-paket kegiatan. Sebaiknya dalam menentukan paket -paket kegiatan itu, siswa diajak serta agar mereka memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar. Mengorganisir pengalaman belajar merupakan langkah kunci dalam pengembangan kurikulum. Proses ini mencakup perencanaan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan

penentuan materi, metode pembelajaran, dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian tujuan. Materi pembelajaran diatur secara logis dan progresif, memungkinkan siswa membangun pemahaman dari konsep dasar hingga kompleks. Pengaturan yang baik mendukung pembelajaran terstruktur, membantu siswa memahami, mengingat, dan mengaplikasikan konsep dengan lebih baik.

7. Menentukan alat evaluasi

Pada penentuan alat evaluasi ini guru dapat menyeleksi berbagai teknik yang dapat dilakukan untuk menilai prestasi siswa, apakah siswa sudah dapat mencapai tujuan atau belum. Dalam menentukan alat evaluasi, guru harus memilih teknik evaluasi yang sesuai untuk menilai prestasi siswa dan mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan teknik evaluasi ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, jenis materi yang diajarkan, dan karakteristik siswa. Penggunaan kombinasi beberapa teknik evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang prestasi siswa serta kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

8. Menguji keseimbangan isi Kurikulum

Pengujian ini perlu dilakukan untuk melihat kesesuaian antara isi, pengalaman belajar dan tipe-tipe belajar siswa.⁶⁸ Pengujian keseimbangan isi kurikulum merupakan langkah penting dalam mengevaluasi kesesuaian antara isi kurikulum, pengalaman belajar, dan tipe-tipe belajar siswa. Proses ini melibatkan evaluasi menyeluruh untuk memastikan bahwa materi pembelajaran, metode pengajaran, dan kegiatan pembelajaran sejalan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru atau pengembang kurikulum mengevaluasi isi kurikulum, memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup konsep-konsep penting dan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Pengujian keseimbangan isi kurikulum merupakan upaya terus-menerus untuk memastikan

⁶⁸Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice* (New York: Harcont Drace and World, 1962), 302-307

bahwa kurikulum tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta perubahan dalam dunia pendidikan. Hal ini juga mendukung peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan paparan diatas tentang desain pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan dapat dilakukan untuk mengantisipasi adanya perubahan dan tuntutan zaman yang tidak bisa dihindari. Lembaga pendidikan perlu mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama untuk membentuk karakter, cara pandang dan sikap peserta didik yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan dan keyakinan orang lain dan bertoleransi terhadap semua yang ada di luar dirinya.

Bab — 4

Model Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga

A. Desain Kurikulum Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Pada saat ini, lembaga pendidikan perlu mendesain ulang kurikulum yang sudah ada, bahkan lebih dari itu lembaga pendidikan harus responsif terhadap semua perubahan, sehingga sekolah/ madrasah bisa menyesuaikan dengan kondisi saat ini seperti persoalan radikalisme agama, atau kebutuhan pendidikan skill bagi peserta didik untuk bisa mengarungi kehidupan nyata. Tentunya, lembaga pendidikan harus responsif terkait dengan persoalan radikalisme agama, ujaran kebencian dan maraknya hoax yang menyebar. Sikap responsif yang dilakukan kedua lembaga tersebut dengan mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama sebagai alternatif penyelesaian masalah yang ada di masyarakat saat ini.

Menurut Masykur, salah satu aspek yang mendorong terjadinya suatu perubahan dalam pengelolaan pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat strategis selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun ruhani juga kurikulum sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Perubahan kurikulum semestinya didasarkan atas hasil evaluasi yang dilakukan oleh para ahli dengan melihat kondisi riil yang terjadi, baik saat ini maupun yang akan datang.⁶⁹

⁶⁹ Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 2.

Oemar Hamalik menjelaskan, bahwa desain kurikulum menjadi sangat penting dilakukan di lembaga pendidikan yang mengarah pada desain kurikulum pendidikan moderasi beragama sebagai kebutuhan dalam memberikan pendidikan toleransi, menghargai dan menghormati semua perbedaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, secara umum dalam mendesain kurikulum harus mempertimbangkan faktor-faktor penting yang saling terkait serta bagaimana hubungan antar faktor-faktor tersebut dalam proses pengembangan kurikulum.⁷⁰ Hal demikian, lembaga pendidikan secara kontinu perlu untuk melakukan desain kurikulum yang berbasis pada kebutuhan-kebutuhan hari ini.

Lebih lanjut, Wina Sanjaya menjelaskan, mendesain kurikulum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dapat dimaknai sebagai kegiatan merangkai rancangan atau model kurikulum yang sesuai dengan misi dan visi instansi pendidikan. Desain pengembangan kurikulum adalah suatu proses untuk menyusun atau merancang komponen-komponen kurikulum agar sesuai dengan visi dan misi sekolah yang dalam pengembangannya melalui proses validasi, implementasi dan evaluasi.⁷¹ Esensi dari pengembangan kurikulum melibatkan proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Hal ini memegang peran penting dalam lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SMA, sebagai solusi terhadap tantangan dalam kehidupan sosial, seperti maraknya sikap kekerasan atas nama agama, ujaran kebencian, sikap intoleransi, serta kurangnya penghargaan dan hormat terhadap perbedaan-perbedaan.

Proses dalam mendesain kurikulum perlu memperhatikan beberapa aspek penting seperti: 1) Menentukan kebutuhan dan tuntutan pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. 2) Menganalisis kondisi sosial, termasuk potensi konflik dan ketegangan, untuk merancang kurikulum yang responsif terhadap realitas sosial. 3) Menyusun

⁷⁰ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, 45.

⁷¹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, 56.

materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan untuk mengatasi sikap negatif dalam masyarakat. 4) Melakukan evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembentukan karakter dan nilai sosial. 5) Mengembangkan elemen-elemen kurikulum, termasuk metode pengajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, yang mempromosikan pemahaman, toleransi, dan sikap saling menghargai. Dengan merancang kurikulum yang memperhatikan aspek-aspek tersebut, lembaga pendidikan berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman. Ini menjadi langkah penting dalam menanggapi tantangan kekerasan, ujaran kebencian, intoleransi, dan ketidakmenghargai perbedaan dalam masyarakat.

Lembaga Pendidikan dalam melakukan desain kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal penting sebagai prasyarat dalam mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama. Hal penting yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Relevansi

Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum. Misalnya desain kurikulum pendidikan moderasi yang dilakukan untuk membekali peserta didik dalam kehidupan dengan memiliki sikap terbuka, toleran dan saling menghormati ini perlu dilakukan.

2. Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya

penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

3. Kontinuitas

Kontinuitas adalah kesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.⁷²

4. Praktis

Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menurut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga harus praktis.

Prinsip efisiensi dalam kurikulum menuntut agar desainnya mudah dijalankan oleh guru tanpa kendala signifikan. Materi, metode pengajaran, dan kegiatan disusun secara sederhana dan praktis, menggunakan alat-alat yang mudah diperoleh di lingkungan pendidikan. Kurikulum juga dirancang dengan mempertimbangkan ketersediaan anggaran yang terbatas, meminimalkan biaya, dan memanfaatkan sumber daya dengan efisien. Prinsip ini memastikan kurikulum tidak hanya ideal, tetapi juga dapat diimplementasikan dengan lancar dalam situasi keterbatasan, termasuk keterbatasan waktu, biaya, alat, dan personalia.

⁷² S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 121.

5. Efektifitas

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebjaksanaan pemerintah dibidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.⁷³

Ada beberapa langkah penting dalam melakukan desain kurikulum pendidikan moderasi beragama, yaitu: 1) Desain kurikulum dengan menggunakan model mandiri berubah dan mandiri belajar, 2) Desain kurikulum kolaboratif dan model terpisah dalam pendidikan moderasi beragama, dan 3) Desain Hidden kurikulum dengan pesan-pesan moderasi beragama pada semua mata pelajaran. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan temuan tersebut sebagai berikut:

1. Desain Kurikulum Menggunakan Model Mandiri Berubah Dan Mandiri Belajar

Dalam menghadapi tuntutan perubahan dan kebutuhan link and match dengan dunia usaha dan industri, lembaga pendidikan perlu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam dunia kerja dan memenuhi kebutuhan masa depan. Proses pembelajaran inovatif ini diharapkan dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, adaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal masing-masing sekolah juga menjadi langkah penting dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem,

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 150-151.

harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.⁷⁴

Kurikulum yang bisa gunakan salah satunya model kurikulum merdeka belajar jalur mandiri berubah. Model kurikulum ini sebenarnya mempermudah Kepala Sekolah dan Guru dalam keleluasaan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang disediakan pada satuan pendidikan baik ditingkat SD, SM dan SMA dalam mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

Para pengambil kebijakan dalam mendesain kurikulum seperti Kepala Sekolah, Waka kurikulum dan guru dalam mendesain kurikulum tetap mengacu pada kebijakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi sekolah atau lembaga punya keleluasaan dalam mengatur penerapannya, pemilihan materi kurikulum dan pengelolaan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan ini tentunya jika dilihat dalam prsepektif konstruktifisme, dalam pembelajaran yaitu pertama, dalam mengajar guru harus memperhatikan pengetahuan awal siswa yang dibawa dari luar sekolah. Kedua, mengajar bukan berarti meneruskan gagasan/ide guru kepada siswa, melainkan merupakan suatu proses untuk mengubah gagasan/ide siswa yang sudah dimilikinya yang mungkin salah. Ausebel menyatakan bahwa jika pengajaran tidak mengindahkan gagasan / ide yang dibawa siswa maka akan membuat miskonsepsi-miskonsepsi anak semakin kompleks dan stabil.⁷⁵

⁷⁴ Evi Hasim, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 14 Juli 2020, 6.

⁷⁵ Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 Januari 2018, 63.

Berdasarkan bagan di atas, maka dipahami bahwa Pengembangan Kurikulum dengan model mandiri belajar dan mandiri berubah ini memberikan kebebasan dan keleluasaan pada sekolah untuk bisa menerapkan kurikulum seka lokal dengan tetap mengacu pada kebijakan nasional yang dikeluarkan oleh Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan. Jika dilihat dalam teori School Based Curriculum Development melibatkan beberapa hal yaitu: 1) Dalam proses pengembangan kurikulum, para guru dilibatkan dalam bentuk partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum madrasah 2) Melibatkan seluruh komponen sekolah/madrasah yang meliputi kepala sekolah, guru, staff, masyarakat, siswa dan lain-lain 3) Pengembangan kurikulum bersifat selektif, adaktif dan kreatif. Ketiga sifat inilah yang membedakan konsep pengembangan kurikulum sebelumnya misalnya dengan konsep sebelumnya. Meskipun Beberapa penulis menganggap bahwa kegiatan seleksi, adaptasi dan kreasi yang dilakukan oleh seorang guru tidak termasuk dalam kategori Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah. 4) Adanya pergeseran tanggungjawab pengambilan keputusan kurikulum dengan tidak memutuskan garis hubungan sekolah dengan pusat. 5) Bersifat terus menerus dan dinamis yang secara ideal melibatkan guru, tenaga kependidikan lainnya, masyarakat, orang tua dan siswa. 6) Melibatkan kebutuhan dukungan struktur yang bervariasi 7) Adanya sebuah perubahan peran guru yang bersifat tradisional yang hanya bertugas sebagai pengajar menjadi peneliti dan pengembang kurikulum.⁷⁶

Model kurikulum mandiri berubah dan mandiri belajar yang bisa dipraktekkan di lembaga pendidikan SD, SMP dan SMA sebagai salah satu bentuk model kurikulum yang bersifat desentralisasi. Model ini hampir sama dengan model grass roots adalah adalah model Inisiatif dan upaya datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang

⁷⁶ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah", *Jurnal Penelitian* Vol.10 No.2 Oktober 2009, 7.

berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Oleh sebab itu sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi menuntut para guru untuk cerdas dan lebih kreatif dalam melaksanakan pengembangan kurikulum. Sebab guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran dikelasnya.

2. Desain Kurikulum Kolaboratif Dan Model Terpisah Dalam Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Desain kurikulum adalah suatu pengorganisasian tujuan, isi serta proses belajar yang akan diikuti peserta didik pada berbagai tahap perkembangan pendidikan.⁷⁷ Beberapa ahli menyebut istilah ini dengan organisasi kurikulum. Muhaimin menyatakan bahwa yang dimaksud dengan organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pendidikan atau pengajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pengajaran yang ditetapkan.⁷⁸ Secara lebih sederhana, Nasution merumuskan bahwa organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid.

Kurikulum ini memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (integrasi) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternative pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan.⁷⁹

Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah, biasanya bentuk

⁷⁷ Petter F. Oliva. *Developing the Curriculum*. (Canada: Boston Little Brown and Company/Abdullatif Fuad, 1982), 34.

⁷⁸ Muhaimin, dkk. *Paradigama Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 176.

⁷⁹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, 48.

kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit. Dimana satu mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah.⁸⁰

Kurikulum integratif adalah bentuk organisasi kurikulum yang benar-benar menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran - mata pelajaran tersebut dilebur menjadi satu keseluruhan dan disajikan dalam bentuk unit. Dengan adanya kebulatan bahan pelajaran diharapkan dapat terbentuk kebulatan kepribadian anak sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.⁸¹

Desain kurikulum integratif dalam konteks pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu rumpun mata pelajaran. Pendekatan ini sering diterapkan di lembaga pendidikan yang terafiliasi dengan organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Sebagai contoh, di SMP Muhammadiyah, beberapa mata pelajaran digabungkan menjadi satu unit yang disebut ISMUBARIS.

Dalam ISMUBARIS, mata pelajaran digabungkan atau dikolaborasikan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah atau kemampuan tambahan kepada peserta didik setelah lulus dari sekolah. Melalui desain kurikulum ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang nilai-nilai moderasi beragama serta mendapatkan keterampilan tambahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja..

Model desain Kurikulum terintegrasi dalam dalam lembaga pendidikan formal yang memadukan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama seperti pendidikan moderasi beragama ini memberikan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi siswa lebih komprehensif, kesempatan belajar tersebut dirancang dan

⁸⁰ B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, 2.

⁸¹ Burhan Nurgiantoro. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: BPFE, 1998), 119.

dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh, oleh karena itu diperlukan pengaturan, kontrol, bimbingan, agar proses belajar terarah ketercapaian tujuan-tujuan kemampuan yang diharapkan oleh sekolah untuk memberikan pemahaman agama yang moderat melalui integrasi mata pelajaran.

Selain itu, ada model desain kurikulum di lembaga pendidikan dilakukan dengan model terpisah antara pendidikan agama dengan pendidikan aswaja. Pendidikan moderasi beragama di lakukan dengan memisahkan antara pendidikan agama dan budi pekerti dengan pendidikan ke-aswajaan. Kurikulum terpisah (*separated subject curriculum*) disajikan kepada peserta didik dalam bentuk subjek atau mata pelajaran yang terpisah satu dengan yang lainnya yaitu pendidikan agama dan budi pekerti dengan pendidikan keaswajaan. Kurikulum ini dengan tegas memisahkan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

Menurut pandangan subyektif penulis, desain kurikulum terpisah semua mata pelajaran ini ada kemiripan dengan model *fragmented* (terpisah) yang bisa direapkan dilembaga pendidikan formal dengan kombinasi mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Hal ini berimplikasi pada apa yang sudah dipelajari siswa tanpa menghubungkan makna/isi dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya seperti pendidikan moderasi melalui pendidikan keaswajaan.⁸² Kurikulum model ini dipahami sebagai kurikulum matapelajaran yang terpisah satu sama lainnya (*separated subject curriculum*) dimana matapelajaran tersebut terpisah-pisah dan kurang mempunyai keterkaitan dengan matapelajaran lainnya.

Dalam standar penerapan kurikulum di lembaga pendidikan formal dengan kombinasi antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum bisa juga diajarkan secara terpisah, dengan tidak ada upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikan mereka. Masing-masing dipandang sebagai entitas murni dan berdiri

⁸² Robin Fogarty. *How to Integrated the Curricula*. (Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991), 4.

sendiri. Masing-masing memiliki standar konten terpisah dan berbeda. Meskipun mungkin ada tumpang tindih antara pendidikan agama dan pendidikan keaswajaan yang mengajarkan tentang moderasi beragama antara keduanya secara implisit, tidak eksplisit dan hubungan mereka tidak didekati melalui kurikulum.

Penerapan model *sparated curriculum* di lembaga pendidikan formal yaitu segala bahan pelajaran baik pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan keaswajaan ini disajikan dalam *subject/mata pelajaran* yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain. *Subject* atau mata pelajaran ialah hasil pengalaman umat manusia sepanjang masa, atau kebudayaan dan pengetahuan yang dikumpulkan oleh manusia sejak dahulu, lalu disusun secara logis dan sistematis, disederhanakan dan disajikan kepada anak didik sesuai dengan usianya masing-masing.⁸³ Pada model ini kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata-mata pelajaran, dan matamata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena terpisah-pisahnya itu maka kurikulum ini disebut juga *separated subject curriculum*

3. Model Desain Hidden Kurikulum Dengan Pesan-Pesan Moderasi Beragama Pada Semua Mata Pelajaran

Hidden curriculum menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong sebuah proses pengajaran dengan menyelipkan sebuah pesan yang mendidik. kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.

Pelaksanaan *hidden curriculum* di lembaga pendidikan formal yang memadukan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum ini dilakukan sebuah strategi dalam memberikan pendidikan moderasi beragama dengan pesan-pesan moderasi

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Parktek*, 13.

beragama bertujuan untuk mempengaruhi peserta didik meliputi perubahan nilai, persepsi dan tingkah laku siswa berkaitan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan yang dilakukan di sekolah ini ingin membentuk sikap dan cara pandang siswa toleran dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Dengan pembiasaan ini akan membentuk sebuah karakter siswa yang berpikir inklusif dan tidak mudah menjustis orang yang berbeda diluar dirinya. Menurut Dede Rosyadah hidden curriculum dapat menggambarkan suasana adil, memberikan semua perubahan untuk ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk pencapaian hasil belajar secara wajar. Kurikulum semacam ini dapat dikatakan mempunyai nilai lebih daripada kurikulum formal (resmi secara terencana) dan ikut memberi pengaruh dan menentukan makna harga diri para peserta didik.⁸⁴

Kurikulum tersembunyi tidaklah nampak dalam sebuah lembaga pendidikan, karena tidak tertulis dalam dokumen kurikulum. Akan tetapi, justru di dalam kurikulum tersembunyi terkandung kekuatan untuk dapat mencetak kepribadian dan ideologi peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai moderat seperti berperilaku normal) tawassuṭ (di dalam beragama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah, memiliki sikap rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dapat diinternalisasikan dalam proses instalasi ideologi Islam moderat. Dengan kata lain, Hidden Curriculum menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah,

⁸⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), 29.

namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.⁸⁵

B. Bentuk Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Penerapan pendidikan moderasi di lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah penting dalam memberikan pemahaman keagamaan yang moderat bagi generasi muda. Salah satu peran lembaga pendidikan adalah transfer ilmu dan transfer kebudayaan, sehingga menjadi sangat tepat lembaga pendidikan menjadi media pengembangan pemahaman keagamaan yang moderat kepada generasi muda sedini mungkin. Disinilah sekolah mempunyai peran penting sebagai salah satu strategi sekolah dalam mengembangkan paham keagamaan yang moderat bagi peserta didik.

Pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan seperti pendidikan MI, MTs dan MA atau pendidikan SD, SMP dan SMA dipandang sangat penting untuk membentuk pemahaman dan karakter peserta didik yang bisa menghargai kebudayaan local, menghargai setiap perbedaan dan menghormati perbedaan pendapat yang ada dalam kehidupannya. Pelajar sebagai generasi penerus bangsa seharusnya di proteksi sedini mungkin agar tidak ikut-ikutan terjangkit virus radikalisme agama yang sudah banyak terjadi di Indonesia saat ini.

Pemahaman moderasi beragama kepada peserta didik mengajarkan sikap dan paham orang dalam beragama yang tidak ekstrim dan tidak liberal (pemikiran kiri), moderat sebagai model pemahaman agama yang berada ditengah antara ekstrim dan liberal. Sikap moderat dalam beragama menjadi kesadaran bersama untuk dijadikan modal dasar menginisiasi dan membangun relasi sosial keagamaan yang jauh lebih erat dan produktif, baik untuk tujuan keagamaan itu sendiri, maupun tujuan

⁸⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 25.

kebangsaan secara luas. Moderatisme agama di lembaga pendidikan dijalankan bukan sebatas kebutuhan untuk memberikan pemahaman keagamaan saja, namun bagaimana membentuk karakter peserta didik religius, toleran, saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Wasathiyah (moderasi atau posisi tengah) mengandung pemahaman bahwa umat islam dalam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. Dengan demikian, Sikap umat islam yang moderat tentunya akan terbuka dengan perubahan yang terjadi dan tidak menutup diri, serta akan memandang setiap perbedaan dalam kehidupan sebagai sebuah sunnatullah yang keberadaanya harus di hargai dan dihormati.

Penerapan pendidikan moderasi beragama bisa diterapkan dengan berbagai bentuk program kegiatan, dalam pelaksanaannya dengan menggunakan beberapa model penerapan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang moderat kepada peserta didik, seperti: memberikan materi pendidikan moderasi beragama sesuai ala Muhammadiyah dan Ke-aswajaan an-nahdiyah ala NU, hidden pembelajaran PAI dengan islam wasathiyah dan pesan tasammuh, tawassuth, i'tidal dan tawazzun, pembelajaran PAI inklusif dan berbasis masalah di lingkungan peserta didik, dan Integrasi pembelajaran umum dan agama serta pengenalan materi khilafiyah dalam MOS.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Toto Suharto, bahwa pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berwawasan moderat dapat dilakukan dengan memberikan materi-materi khusus yang berkaitan dengan islam moderat. Pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik dapat memahami ajaran agama dengan baik dan benar, berkepribadian luhur,

toleran. Tentunya hal seperti ini akan terwujud jika lembaga pendidikan ini dapat merumuskan tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan lembaga itu sendiri.⁸⁶ Sebagaimana tujuan dari adanya lembaga pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, toleran dan inklusif dalam setiap keadaan.

Pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk prinsip, yaitu: *pertama*, moderatisme Islam merupakan ekspresi dari pandangan dan prinsip keberagamaan dimana dalam menjalankan Islam sebagaimana diajarkan dalam al-qura'an dan al-hadis merupakan pandangan keberagamaan yang terbuka dan toleran. *Kedua*, sesuai dengan prinsip dakwah Islam yang damai dan menyejukkan yaitu model dakwah dengan kedamaian atau menggembirakan dan tidak menakut-nakuti, dan "memberikan kemudahan bukan mempersulit.

Selain itu, dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada peserta didik di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kegamaan sebagai berikut: 1) *tawassuth* yaitu mengedepankan jalan tengah (moderat) dalam beragama, sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. 2) *tawazun* merupakan sikap keseimbangan dan keselarasan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli/dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional dan dalil naqli/bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. 3) *tasamuh* yang artinya adalah toleransi, yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. 4) *i'tidal* yaitu keadilan sebagai sikap teguh dan tidak berat sebelah.

Selanjutnya, pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan dapat menerapkan model Hiden kurikulum dalam PAI dengan menyelipkan pesan-pesan moderat dalam

⁸⁶ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat*, 167-168.

pembelajaran. Sebagaimana pendapat Toto Suharto, dalam menerapkan pendidikan islam moderat di lembaga pendidikan bisa dilakukan dengan model kurikulum tersembunyi yang dimiliki di sekolah adalah nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang merupakan bagian penting dari fungsi sekolah dalam menerapkan moderasi beragama. Artinya, karakter peserta didik seperti apa yang ingin dibentuk, tergantung pada nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang diinstallkan tergantung dari pada diri lembaga dalam mengarahkan anak didiknya.⁸⁷

Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat diarahkan dalam rangka membentuk karakter peserta didik toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah, memiliki sikap rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dapat diinternalisasikan dalam proses instalasi ideologi Islam moderat.

Pendidikan moderasi beragama di lembaga Pendidikan dengan Hiden kurikulum dengan menyelipkan pesan-pesan moderat dalam pembelajaran PAI di kelas. Dalam medesain Kurikulum tersembunyi sebagaimana dilembaga pendidikan dilakukan untuk membentuk cara piker dan sikap peserta didik yang moderat dengan model kurikulum tersembunyi yang dimiliki sekolah seperti tentang nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang sudah di sekolah dalam hal agama, ajaran, keyakinan dan lain sebagainya tentu akan menyelaraskan perilaku dan cara berpikir peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, dalam penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan dalam keyakinan, nilai-nilai serta ajaran atau norma dengan dengan ajaran, keyakinan, nilai dan norma yang teleran dan

⁸⁷ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat*, 167.

inklusif. Karakter peserta didik akan dibentuk seperti apa, tergantung pada nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang ada di lembaga pendidikan sebagai pembentuk karakter dan cara pandang peserta didik sesuai dengan tujuan terselenggaranya sebuah pendidikan.

Lebih lanjut, Kasinyo Harto dan Tastin menjelaskan, bahwa kurikulum tersembunyi tidaklah nampak dalam sebuah lembaga pendidikan, karena tidak tertulis dalam dokumen kurikulum. Akan tetapi, justru di dalam kurikulum tersembunyi terkandung kekuatan untuk dapat mencetak kepribadian dan ideologi peserta didik kearah pemikiran dan sikap yang moderat. Oleh karena itu, nilai-nilai moderat seperti berperilaku normal, tawassuṭ di dalam beragama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah, memiliki sikap rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dapat diinternalisasikan dalam proses kurikulum tersembunyi yang di lakukan di lembaga pendidikan dan melakukan instalasi pemahaman ideologi Islam moderat kepada peserta didiknya.⁸⁸

Penerapan pendidikan moderasi beragama di dilakukan dengan pembelajaran PAI inklusif dan berbasis masalah di lingkungan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran Mata Pelajaran Agama Islam akan tercapai seorang guru menguasai dan mengorganisir metode pembelajaran secara baik. Sebaliknya kegagalan guru ketika mengajar tidak sedikit disebabkan kurang mampunya guru menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana siswa bergairah untuk belajar, memiliki kreativitas, dan tanggung jawab untuk belajar secara mandiri. Guru yang baik dan profesional tentu akan mengusahakan metode pembelajaran interaktif yang mampu merangsang kreativitas belajar siswa agar

⁸⁸ Kasinyo Harto dan Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah*, 105.

tujuan Mata Pelajaran Agama Islam dapat tercapai hasil yang maksimal.

Pembelajaran PAI inklusif yang dilakukan oleh guru PAI ini akan berdampak pada sikap terbuka peserta didik terhadap semua perbedaan yang ada. Pembelajaran PAI yang inklusif dilakukan oleh guru untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang terbuka, mengajak dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Sedangkan inklusi sosial adalah upaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal.

Pembentukan pribadi yang inklusif mengajarkan peserta didik menyadari adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang juga ditawarkan dan diajarkan agama lain. Seorang Muslim harus yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar di seluruh alam raya, namun dalam keseharian ia tidak menunjukkan sikap “sok benar” atau “mau menang sendiri”. Hal ini terutama dalam konteks pergaulan sesama manusia yang dalam Islam dikenal sebagai “hablum minannas”.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang(peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁸⁹

Selanjutnya, model Pembelajaran PAI berbasis masalah yang dilakukan oleh guru yang dirancang membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran

⁸⁹ Abdullah Aly Jamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 1999), 11.

tersebut adalah apa yang disebut “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)” atau “Problem Based Learning (PBL)”. Pendekatan pembelajaran ini dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh guru dan siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh.⁹⁰

Penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan yaitu dengan Integrasi pembelajaran mata pelajaran agama dan mata pelajaran Umum dilakukan dengan memadukan antara pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum sehingga nanti peserta didik bisa mempunyai pengetahuan umum dan ilmu agama yang kuat sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak.

Sebagaimana Pendapat Nur Laila pembelajaran integratif memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum bertujuan untuk memunculkan generasi-generasi umat yang bermoral, saling tolong menolong (yang kuat membantu yang lemah dan tidak saling menekan demi keuntungan dan kekayaan sendiri) sehingga proses pemberdayaan berlangsung dengan terencana, baik, tanpa henti dan dapat menyesuaikan diri dengan zamannya. Dalam lingkup bangsa juga demikian adanya bahwa ukhuwah basyariah dapat berkembang lebih bersahaja, sehingga kelak tidak menimbulkan kerawanan-kerawanan, karena eksklusifitas komunitas tertentu, yang besar merasa menang dan menekan, dan yang kecil merasa terjepit hingga perlu melawan.⁹¹

Sedangkan modertaimse agama islam dilakukan dengan mengenalkan berbagai macam mazhab dan model berpikir pada saat masa orientasi siswa (MOS). Materi yang di berikan pada saat

⁹⁰ Hariman Surya Siregar, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol 1, No 1 (2016), 101.

⁹¹ Nur Laila. *Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi*, (Jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011), 270.

MOS yaitu perbedaan keyakinan pada aliran-aliran yang ada di Indonesia ini dalam rangka proteksi dini kepada peserta didik dengan memberikan pemahaman khilafiyah agart tidak menyalahkan dan bisa menghargai perbedaan yang ada. Langkah ini bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti MI, MTs dan MA dengan memberikan materi khilafiyah (perbedaan keyakinan dan aliran) sangat penting sekali, mengingat bangsa Indonesia dengan berbagai macam, suku, agama, aliran dan kebudayaan. Selaras dengan Pendapatnya Samsul AR, bahwa jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragama bangsa Indonesia bukan untuk ditawarkan tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai. Menjadi penting sekali untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemahaman moderasi beragama ini muclak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama, berkeyanikan berbeda-dan bermacam-macam kebudayaan.⁹²

Lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mentransfer norma, budaya dan ajaran agama yang toleran dan inklusif (terbuka), telah menjadikan konsep moderasi beragama sebagai prinsip dasar dalam melaksanakan suatu kegiatan, ataupun program yang ada di sekolah. Sekolah menjadi wahana media sosialisasi moderasi beragama untuk memberikan pemahaman keagamaan, pikiran dan perilaku kepada peserta didik yang terbuka, toleran, saling menghargai dan mengormati perbedaan agama, keyakinan, dan kebudayaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dari generasi muda.

C. Bentuk Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Bentuk kegiatan pendidikan moderasi beragama di dalam dunia pendidikan perlu dilakukan secara bersama agar terciptanya

⁹² Samsul AR. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, (Jurnal Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020), 41.

kehidupan yang harmonis, penuh kedamaian dan sikap toleransi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sejatinya bangsa Indonesia identik dengan kemajemukan dalam berbagai hal, ini perlu diberikan ruang dialog yang dapat diterima oleh semua kalangan akan adanya perbedaan-perbedaan sebagai sunnatullah.

Kegiatan-kegiatan pendidikan moderasi beragama yang dilakukan di lembaga pendidikan ini menjadi sarana untuk mengembangkan cara pandang dan sikap peserta didik yang moderat di lembaga pendidikan. Untuk membangun sebuah kondisi sosial masyarakat yang harmonis, penuh kedamaian dan sikap saling menghargai salah satunya di lembaga pendidikan melakukan moderasi beragama dengan mengedepankan prinsip pengamalan ajaran agama yang lurus, tidak menyimpang dari tujuan beragama, sikap toleransi, saling mengargai dan menghormati segala perbedaan ini sejalan dengan karakter bangsa kita Bhinneka Tungga Ika (berbeda-beda tetap dalam satu tujuan).

Beberapa hal kegiatan yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam pelaksanaan moderatisme agama islam sebagai berikut: 1) kajian islam yang toleran dan inklusif, 2) Penguatan aqidah dengan pengajian al-qur'an dan menumbuhkan cinta kebudayaan melalui kegiatan tahlilan, pengajian al-Qur'an bit-Tartil serta sholawat al-Banjari, 3) PHBI untuk membentuk sikap religius dan meneladani rasulullah serta para pejuang kemerdekaan, dan 4) Kegiatan Jum'at beramal dan kegiatan silaturahmi anjansana. Adapun penjelasan kegiatannya, sebagai berikut:

a. Kajian rutin keislaman yang toleran dan inklusif

Kajian rutin keislaman di Lembaga Pendidikan dapat dilaksanakan dengan bentuk kajian dengan wawasan keagamaan yang toleran dan terbuka. Kegiatan ini sebagai salah satu media sekolah dalam memberikan pemahaman keagamaan yang moderat kepada peserta didik sehingga nanti akan tumbuh dalam diri peserta didik pikiran dan perilaku toleransi, menghargai

perbedaan dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat mulai dari soal agama, keyakinan, aliran dan juga berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat. Kajian rutin sebagai salah satu kegiatan pelaksanaan moderatisme agama Islam di lembaga pendidikan, IPM berupaya mewujudkan Islam yang memiliki misi keadilan dan pencerahan kepada peserta didik tentang memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Kajian rutin keislaman dengan materi yang melibatkan konsep Islam tawassut (tengah), tasammuh (toleransi), tawazzun (keseimbangan), dan l'tidal (keadilan) dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang bersifat wasathiyah. Hal ini sangat relevan mengingat masyarakat Indonesia yang plural dengan berbagai agama, keyakinan, aliran, dan kebudayaan. Dengan demikian, nilai-nilai dari ajaran Islam dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Islam moderat kepada peserta didik melalui kajian keislaman yang toleran dan inklusif ini menjadi salah satu pemahaman dan pemikiran keagamaan yang akan mengarahkan cara pandang dan sikap peserta didik dalam melihat masalah dapat bersikap adil, toleran dan menghargai segala perbedaan. Pelaksanaan kegiatan ilmiah dalam bentuk kajian ini akan memberikan pencerahan kepada peserta didik, dan mencegah perubahan yang destruktif atas dasar prinsip moralitas keagamaan dan kemanusiaan yang egaliter dan inklusif.⁹³

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam bentuk kegiatan kajian ini menjadi wadah dalam menyarlurkan pesan-pesan moderasi beragama. Gagasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa umat Islam yang sejatinya dilahirkan sebagai khairu ummah, belum mampu memainkan peran strategis bagi Islam

⁹³ KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja dari Pemikiran, Doktrin Hingga Model Ideal Keagamaan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media:2020), 154.

Indonesia.⁹⁴ Moderat dalam pemikiran dan perilaku yang diperuntukkan untuk peserta didik di Lembaga pendidikan akan membentuk karakter yang mengarah pada ukhuwah Islamiyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep ukhuwah wathaniyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep ukhuwah basyariyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia.

b. Penguatan Aqidah Dengan Kajian Al-Qur'an Dan Pembiasaan Perilaku di Sekolah

Sekolah melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembiasaan seperti pengajian, dengan tujuan memperkuat akidah mereka dan mencegah terprovokasi oleh aliran-aliran keagamaan yang dapat membahayakan keberpribadian. Pembiasaan ini bertujuan melindungi anak-anak dari wacana atau isu keagamaan yang kurang baik, sehingga sekolah memberlakukan kegiatan tersebut secara rutin. Sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan, seperti tahlilan, untuk menanamkan akhlak yang baik dan memperkuat aqidah amaliah sesuai dengan ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Kegiatan ini bertujuan menciptakan budaya religius di sekolah, yang dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang moderat.

Menurut Binti Maunah pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik di lembaga pendidikan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif kedalam diri anak, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Selain itu,

⁹⁴ Azra, Azyumardi, *'Islam Nusantara'*, Republika, Jakarta, 18-Jun-2017.

pembiasaan budaya religius merupakan cara atau strategi yang efisien yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Dalam implementasinya, pembiasaan budaya religius di sekolah guru selaku orang tua dan pendidik yang ada di lembaga pendidikan memiliki peran sebagai pembimbing. Guru harus mengawasi perkembangan peserta didik dan memotivasinya agar dalam melaksanakan pembiasaan peserta didik merasa senang.⁹⁵

c. Membentuk Karakter Religius Peserta didik dengan meneladani para pahlawan

Menumbuhkan kesadaran untuk merefleksikan kembali nilai historis dan semangat nasionalisme menjadi suatu hal yang sangat penting. Fakta historis tak mungkin terbantahkan lagi. Kemerdekaan yang dapat kita nikmati sekarang ini, tidak lepas dari jasa para pejuang bangsa yang dengan gigih mempertakankan kemerdekaan dengan taruhan nyawa. Pemaknaan yang lebih mendalam yang perlu ditekankan tak lain yaitu keteladanan perjuangan dan pengorbanan para pahlawan diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi kita semua untuk meneruskan pembangunan dan mengisi kemerdekaan. Dengan berbekal prinsip nasionalisme diharapkan dapat menjadi pemantik agar bangsa Indonesia dengan keanekaragaman budayanya dapat mengokohkan semangat persatuan dan diimplementasikan dalam karya nyata yang dapat bermanfaat untuk kepinginan publik. Semangat nilai-nilai kepahlawanan dalam sejarah perjuangan bangsa ini tidak akan pernah hilang. Bahkan harus berkembang dan bertransformasi seiring dengan modernisasi dan kemajuan zaman.

Sikap patriotisme merupakan jiwa rela berkorban untuk bangsa dan negara sedangkan nasionalisme merupakan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa yang harus dimiliki tidak hanya oleh generasi muda akan tetapi harus tertanam dalam setiap jiwa

⁹⁵ Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

warga negara Indonesia. Nasionalisme dan patriotisme pada saat ini tidak lagi harus ikut angkat senjata dan bela Negara, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk yang lain, seperti mengharumkan nama bangsa dengan berprestasi dalam bidang olah raga, seni, budaya, penguasaan ilmu pengetahuan, dan sebagainya.⁹⁶

d. Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dan Pendidikan Literasi Media Sosial Bagi Remaja

Wawasan kebangsaan juga sangat erat hubungannya dengan nasionalisme, karena ketika masyarakat memahami wawasan kebangsaan yang ada di negaranya maka rasa memiliki dan mencintai tanah air sendiri akan lebih tinggi, sehingga memang sangat penting membangkitkan wawasan kebangsaan di lingkungan masyarakat yang sudah mulai luntur, selain untuk mencegah pengaruh negatif di era globalisasi tetapi juga untuk meningkatkan nasionalisme.

Pendidikan wawasan dapat dilakukan oleh guru PPKn dengan maksud untuk membentuk karakter peserta didik saling menghormati satu sama lainnya terkait dengan adanya perbedaan kebudayaan dan lain sebagainya. Pendidikan wawasan kebangsaan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik cara pandang dan sikap dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia mengenai diri peserta didik dan lingkungannya yang beraneka ragam agama, budaya dan aliran sehingga peserta didik dalam kehidupan sehari-hari belajar untuk mengutamakan persatuan dan kesamaan sebangsa dan bertanah air satu dan tetap menghargai serta menghormati kebhinekaan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun ketika berada di rumah.

Menurut Wibowo pendidikan wawasan kebangsaan sangat diperlukan oleh suatu bangsa dari suatu negara yang memiliki kemerdekaan dan kedaulatan seperti negara Indonesia, karena

⁹⁶ Khaerunnisa, et.all, "Upaya Menanamkan Semangat Nasionalisme dan Patriotisme para Generasi Muda melalui Momentum Peringatan Hari Pahlawan", *Jurnal Lepa-lepa Open*, Volume 2 Nomor 4, 2022, 1189.

wawasan kebangsaan mampu mendudukan suatu bangsa pada kedudukan yang sejajar dengan bangsa lain. Dengan wawasan akan menyadarkan warga negara terhadap pentingnya arti kehidupan bersama atas dasar persamaan.⁹⁷

Wawasan kebangsaan diperlukan bagi generasi muda, khususnya di lembaga pendidikan, untuk memantapkan rasa dan sikap nasional yang tinggi, rasa senasib sepenanggungan, sebangsa setanah air, satu tekad bersama yang lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan perorang, kelompok, golongan, suku bangsa atau daerah disegala bidang untuk mencapai tujuan nasional. Mengingat peran strategis pemuda dan pelajar sebagai generasi penerus suksesi kepemimpinan bangsa dan negara, perlu dibekali kesiapan mental yang tangguh dan berwawasan kebangsaan yang luas untuk persiapan menghadapi berbagai tantangan.⁹⁸

Selain itu, Pendidikan moderasi beragama dikalangan peserat didik dapat dilakukan dengan dengan kegiatan pendidikan literasi media sosial bagi remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak remaja berkaitan dengan cara menggunakan teknologi infomasi, mulai dari menerima, mengolah dan menyebarkan informasi yang bernilai positif bagi perkembangan peserta didik. Pendidikan literasi media yang dilaksana oleh lembaga pendidikan dengan mengajak bagaimana merima, mengolah dan memanfaatkan informasi kearah yang positif kepada peserta didik seperti memposting foto kegiatan belajar, dokumen ataupun video kegiatan belajar atau kegiatan kreatif yang dilakukan oleh peserta didik.

Pada perkembangan teknologi informasi dan media sosial lebih memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan

⁹⁷ Catur Wibowo, Catur. *Peranan Pemerintah Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*. (Jakarta: Indocamp, 2018), 21.

⁹⁸ Iriyanto Widisuseno, "Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga", *Jurnal "HARMONI"*, Volume 3. Nomor 1, Juni2019, 25.

cepat. Pada masa modernisasi, Media sosial memiliki peranan penting dalam mendistribusikan sebuah informasi. Hal ini lah yang mendorong generasi digital mempunyai karakteristik yang lebih kuat dalam pemanfaat media digital ini, dimana mereka cenderung aktif dalam media sosial seperti facebook, twitter, path, instagram, youtube, dan lain-lain. Generasi ini mempunyai sikap yang cenderung lebih terbuka, blak-blakan, serta berfikir lebih kritis dan agresif. Mereka memilih berekspresi bebas di sosial media dan tidak menyukai jika harus diatur atau dikekang.⁹⁹

Lebih lanjut Salsabila menjelaskan, bahwa pelatihan literasi media ini berkaitan dengan beberapa hal, yaitu: Pertama, pengetahuan serta pemahaman tentang media mengenai konten positif dan konten negatif. Kedua, mengevaluasi teks dari media agar masyarakat dapat memahami gagasan tersirat dalam media. Ketiga, memanfaatkan media untuk memproduksi konten.¹⁰⁰ Hasil survei Indeks Keberadaban Digital (Digital Civility Index) menunjukkan sebagai bagian dari generasi Z, remaja tidak terlepas dari berbagai ancaman di media sosial. Oleh sebab itu, literasi media sosial bagi remaja penting untuk dilakukan. Literasi media, pada intinya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk secara kritis menganalisis pesan-pesan media dapat digunakan sebagai cara untuk pemberdayaan individu untuk mampu mengidentifikasi dan mencegah penyebaran hoaks, serta dewasa dalam menggunakan media sosial.

⁹⁹Nuly Meilinda, et.all, "Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)", *JURNAL ABDIMAS MANDIRI* VOLUME 4 No. 1 JUNI 2020, 64.

¹⁰⁰ Faradhiba Salsabila dan Dina Julita, "Pembelajaran Literasi Media Sosial Pada Remaja Melalui Metode Problem Based Learning", *Jurnal AKRAB!* Volume XII Edisi 1/Mei/2021, 25.

Penutup

Kesimpulan

Model pendidikan moderasi beragama di lembaga Pendidikan menjadi penting dilakukan untuk merespon peristiwa-peristiwa social keagamaan yang terjadi saat ini. Lembaga pendidikan menjadi salah satu wadah alternatif dalam memberikan solusi-solusi berkaitan dengan munculnya radikalisme berlatar agama. Lembaga pendidikan bisa ikut berpartisipasi dengan mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama untuk membentuk cara pandang dan sikap peserta didik yang toleran dan inklusif.

Model desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan bisa dilakukan dengan model Hilda Taba tentang model pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Taba menjelaskan dalam mendesain kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: mendiagnosis kebutuhan, memformulasikan tujuan, memilih isi, mengorganisasikan isi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, menentukan alat evaluasi, dan menguji keseimbangan isi kurikulum. Selain itu, menurut Taba dalam mendesain kurikulum menggunakan pendekatan akar rumput dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan.

Model pengembangan kurikulum dalam persepektif Hilda Taba sekolah atau lembaga pendidikan perlu mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan seperti mendiagnosis kebutuhan internal dan kebutuhan eksternal dalam mengembangkan kurikulum pendidikan moderasi beragama di kedua lembaga pendidikan. Secara aplikatif model pengembangan kurikulum ini dapat digunakan untuk mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

Pertama, sebagai model pengembangan kurikulum yang bisa menyempurnakan kurikulum dengan spesifikasi bidang pendidikan moderasi beragama, dimana dalam mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama untuk membentuk cara pandang (pemikiran) dan sikap peserta didik toleran, terbuka dan menghargai setiap perbedaan. *Kedua*, model Hilda Taba ini dapat dipergunakan dalam membuat kebijakan dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan khusus untuk merancang suatu program kebijakan yang ada di sekolah seperti desain kurikulum pendidikan moderasi beragama; *Ketiga*, secara aplikatif model ini dapat dipergunakan dalam pengembangan program pembelajaran khusus di lembaga pendidikan.

Model Taba lebih menitik beratkan pada peran kepala sekolah dan guru dalam pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan masing-masing sekolah. Lembaga Pendidikan merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan ormas keagamaan yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, tentunya dalam membuat kebijakan disekolah tidak semata hanya mengikuti kebijakan dari pemerintah saja, tentunya kedua ormas keagamaan ini punya kebijakan sendiri-sendiri berkenaan dengan pengembangan kurikulum di lembaga masing-masing.

Secara praktis model pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan adalah sebuah formula dalam mengembangkan kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Tentunya lembaga pendidikan harus melakukan kajian baik secara internal atau eksternal dengan tujuan untuk membentuk cara pandang dan sikap peserta didik moderat dalam menyikapi berbagai persoalan seperti perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan lain dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Shalih. *Educational Theory a Qur'anic Outlook*. Makkah al-Mukaromah: Umm al-Qura University, n.d.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)", *An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (20117), h.21
- Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum". *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 8, Nomor 1, Mei 2020. 44. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Arifin, Zainal *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asy'ari, KH. Muhammad Hasyim. *Risalah Aswaja dari Pemikiran, Doktrin Hingga Model Ideal Keagamaan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media:2020.
- Azra, Azyumardi, '*Islam Nusantara*', Republika, Jakarta, 18-Jun-2017.
- Braslavsky, Cecilia. *Paradigm in Latin American Education*. Buenos: Santillana, 1999.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Teori dan Prosedur)*, Serang Baru: Laksita Indonesia, 2019.
- Crow and Crow. *Pengantar ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Doll, Ronald C. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, Boston: Allyn and Bacon, 1996.

- Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi Suprayogi, dan Aris Munandar, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang" *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 1 2015.
- Fadeli, Soeleiman. *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Fahruozi dan Muthoifn. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka", *Jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 2, Desember (2018).
- Faradhiba Salsabila dan Dina Julita, "Pembelajaran Literasi Media Sosial Pada Remaja Melalui Metode Problem Based Learning", *Jurnal AKRAB!* Volume XII Edisi 1/Mei/2021.
- Fogarty, Robin. *How to Integrated the Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013.
- Hasim, Evi. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 14 Juli 2020, 6.
- Hendrat Soetopo & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- <https://jatim.inews.id/berita/ungkap-22-persen-mahasiswa-unej-jember-terpapar-radikalisme-%20ketua-lp3m-dicopot>
- <https://nasional.tempo.co/read/845532/gp-ansor-jember-masuk-zona-merah-radikalisme>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/was-pada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all>
- <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/radikalisme-yang-menyebar-secara-senyap-pada-remaja-dan-pemuda-sgKTI>

- <https://www.uui.ac.id/membendung-radikalisme-di-kalangan-milenial/>
- <https://www.wartaekonomi.co.id/read173139/kabupaten-jember-kenalkan-kebudayaan-pendalungan>. diakses tanggal 10 Januari 2022.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010.
- Iskhak, Abdurrahman bin. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017.
- Jamaludin, Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Kain, D. L. "Cabbages And Kings: Research Directions In Integrated/Interdisciplinary Curriculum". *The Journal Of Educational Thought*, 27(3), 1993. 312 –331.
- Kasinyo Harto dan Tastin. "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, Juni (2019).
- Khaerunnisa, et.all, "Upaya Menanamkan Semangat Nasionalisme dan Patriotisme para Generasi Muda melalui Momentum Peringatan Hari Pahlawan", *Jurnal Lepa-lepa Open*, Volume 2 Nomor 4, 2022, 1189.
- Koko Adya Winata, Solihinb, Uus Ruswandic, Mohamad Erihadianad. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual", *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* Volume 3 No. 2, (Juli 2020).
- Kompas.com "MUI: 2013, Lima Konflik Keagamaan Terjadi di Jember ", Klik untuk baca: <https://regional.kompas.com/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember..>
- Laila, Nur. "Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi", *Jurnal TA'DIB*, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011.

- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003.
- Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.II, No.1, 2013,
- Masykur. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Meilinda, Nuly et.all, “Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)”, *JURNAL ABDIMAS MANDIRI* Volume 4 No. 1 JUNI 2020, 64.
- Miswari, Zuhairi *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Muhaimin, dkk. *Paradigama Pendidikan Islam Upaya Mengefektifikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhajir, Afifudin *Membangun Nalar Islam Moderat*, Jawa Timur: Tanwirul Afkar, 2018.
- Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Volume 9, No. 2, (Desember 2021), 267. DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Mukri, Moh. *Moderasi Beragama*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Nafis, M. Cholil et al. *Islam Wasathiyah*, Jakarta: Komisi Dakwah MUI, 2019.
- Nasir, Muhammad. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah”, *Jurnal Penelitian* Vol.10 No.2 Oktober 2009, 7.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Nugriantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: sebuah Pengantar Teoritis dan pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Nurlaila. "Radikalisme di Kalangan Terdidik", IQ (Ilmu Al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 1 No. 02 2018). 267. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.19>
- Oliva, Petter F. *Developing the Curriculum*. Canada: Boston Little Brown and Company Abdullatif Fuad, 1982.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Samsul AR. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 5*. Ciputat, Lentera Hati, 2010.
- Siregar, Hariman Surya. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Atthulab*

- Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol 1, No 1 (2016), 101.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suharto, Toto “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”. *Jurnal Al-Tahrir*. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017.
- Sujana, I. Wayan Cong. “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4, no. 1 (July 23, 2019): 29. DOI: <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rosda Karya Remaja, 2011.
- Suryosubroto, B. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcont Drace and World, 1962.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Thabathaba’i, Muhammad Husain. *Al-Mizan: An Exegesis of Qur’an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 2010.
- Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Waseso, Hendri Purbo. “Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis”, *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 Januari 2018, 63.
- Wibowo, Catur. *Peranan Pemerintah Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Indocamp, 2018.
- Widuseno, Iriyanto. “Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga”, *Jurnal “HARMONI”*, Volume 3. Nomor 1, Juni 2019.
- Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.

- Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Zaini, Muhammad *Pengembangan Kurikulum Konsep, Implementasi, Evaluasi, Dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)," *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018), 96. DOI: <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>
- Zuhaili, Wahbah az- *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi. Jakarta, Gema Insani, 2012.

Tentang Penulis

Khairul Umam, lahir di Pamekasan Madura pada tahun 1980. Selepas menamatkan sekolah dasar di SDN Sumedangan 2 ia melanjutkan studinya di Pesantren Al-Amien Prenduan mulai 1993 hingga 1999. Di pesantren Al-Amien penulis berkenalan dengan buku-buku Filsafat Barat maupun Filsafat Islam, baik melalui perpustakaan pesantren ataupun toko buku pesantren. Perkenalan pertamanya dengan dunia filsafat dimulai sejak Marhalah Aliyah melalui novel filsafat berjudul Dunia Shopie, dan karya-karya Jostein Gardner lainnya. Karya filsuf muslim sendiri diselaminya di perpustakaan pesantren yang menyimpan manuskript-manuskript kuno, karya utama para pemikir muslim seperti Ibn Khaldun, Ibn Rusyd dan lainnya. Setelah menamatkan pendidikan di pesantren penulis melanjutkan studinya pada Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan mulai tahun 2000 hingga 2004. Pada tahun 2007 ia menyelesaikan studinya di Universitas Islam Negeri Malang dan saat ini penulis tercatat sebagai Mahasiswa semester akhir Program Doktor Studi Islam konsentrasi Kependidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sedang menyusun disertasi di bidang pemikiran pendidikan Islam. Sejak tahun 2007 hingga 2014 penulis tercatat sebagai tenaga pengajar di Universitas Islam Madura dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Pada tahun 2015 penulis merantau ke Jember dan saat ini tercatat sebagai tenaga pendidik pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Tentang Penulis

Abdul Karim kelahiran situbondo 14 Januari 1987 adalah putra dari H. Yusuf dan Siti rohmatillah, anak dari dua bersaudara ini memulai karir pendidikan formal mulai dari SDN 03 Silowogo tahun 2000, MTS Nurur Rahma tahun 2003, MA Syafi'iyah 2006 dan melanjutkan perguruan tinggi strata satu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Namun, hasrat untuk menuntut ilmu tidak pernah surut, kemudian menempuh pasca sarjana di IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2013. Pada tahun 2021 menempuh kuliah S3 Studi Islam di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Sebagai anak desa, pendidikan non formal juga dilalui mulai dari madrasah diniyah (MD) Nurus Salam 2000, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukerejo 2000-2001, pondok pesantren Nurur rahmah 2001-2006. Selama menempuh kuliah S1 di STAIN Jember banyak mengikuti diklat, Pelatihan dan training.

Dalam karier pengabdian di lembaga pendidikan, Penulis awal mengabdikan dalam dunia pendidikan sebagai dosen di STAI Walisongo 2013-2014, dosen STAI Al-Qodiri Jember 2014-2015, Dosen Luar Biasa (DLB) IAIN Jember 2014-2015, dosen Tetap Non PNS 2016. Selanjutnya, penulis aktif menulis karya ilmiah yang diterbitkan di beberapa jurnal ilmiah.

